

*B*elajarlah sebelum kamu jadi pemimpin, sebab jika kamu sudah jadi pemimpin maka tidak ada kesempatan lagi untuk belajar (Maqolah)

*B*arangsiapa menguasai satu ilmu (ilmu Alat) niscaya ia juga bisa menguasai seluruh ilmu yang lain (maqolah)

*I*lmunya nahwu itu merupakan perhiasan bagi seseorang, ia akan menjadi mulia jika mempelajarinya, maka apabila seseorang tidak mengerti ilmu nahwu maka hak yang terbaik baginya adalah diam.

AL-MUHIIMAT FII NAHWI • Hal-hal Penting Dalam Nahwu

Husain

المُعْهِمَاتُ فِي النَّحْوِ

HAL - HAL PENTING DALAM NAHWU

Meliputi :

- Tarkibnya Lafadz-lafadz penting
- Ketentuan Wazan-wazan Jama' Taksir
- Penjelasan Isim Choiru Munshorif
- Faidah-faidah huruf Jer

ظ

Penerbit

MUJIZAT

Manivestasi Santri Jawa Barat

HP : 085 224 076 167

Judul buku:
Hal-Hal Penting Dalam Nahwu

Penyusun:
Ifrosin

Editor:
Abdullah

Setting & Lay Out:
@ Mas

Design Sampul:
Zainal A.

Penerbit:
Mu'jizat Group
Manivestasi Santri Jawa Barat
Hp. 085 224 076 167

Dicetak oleh:
CV. Harapan Mandiri
Kediri (0354) 693481

Cetakan Pertama:
Januari 2006
Cetakan Kedua:
April 2006

Hak Cipta
Dilindungi undang-undang
All Right Reserved

halin 06
Kata Pengantar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم
والصلاة والسلام على سيد الأنام وعلى أله وصحبه الذين
يتمسكون بالقرآن. أما بعد :

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam mempelajari disiplin ilmu dengan bahasa apapun, sudah barang tentu penulis berusaha menulis dengan gaya bahasa yang mudah di pahami pembacanya, karena memang tujuan seorang ilmuwan dalam menulis adalah menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya untuk di pahami, di mengerti atau bahkan untuk di amalkan bagi pembacanya. Belajar dengan bahasa kita sendiri tentu lebih nyaman dan mudah di pelajari, namun di akui atau tidak belajar dengan bahasa orang lain tentu akan menambah kekayaan perbendaharaan kosa kata, lebih dari itu kita dapat memahami budaya orang lain sebab bahasa merupakan cermin budaya. Karenanya belajar dengan bahasa jerman tentu menuntut sains pelajarannya untuk berusaha bisa bahasa jerman. Belajar dengan bahasa inggris tentu menuntut untuk belajar gramernya dan kosa kata bahasa inggris, demikian pula belajar dengan menggunakan bahasa arab tentu selain harus hafal mufrodad (*kosa kata*) dan punya dzauq berbahasa arab juga harus paham gramernya bahasa arab, dalam hal ini biasa di sebut ilmu nahwu dan shorof.

Bahasa arab (*bahasa kitab kuning*) adalah merupakan bahasa yang mempunyai nilai sastra yang amat tinggi dan mulya, namun karena bukan bahasa kita sendiri, bahasa ini terasa sedikit sulit untuk di pahami oleh kita-kita, karena itulah buku ini amat penting untuk di baca terutama bagi pelajar yang ingin memahami bahasa arab (*kitab kuning*) secara baik, sebab dalam buku ini memuat tentang pentarkiban lafadh-lafadh yang di anggap sulit, ketentuan jama' taksir, isim ghoiru munshorif dan makna-makna huruf jer yang semuanya di anggap penting untuk di mengerti. Semoga buku ini bermanfaat dan tercatat sebagai amal sholeh serta menjadi motirator bagi penulis untuk menyusun buku lain yang lebih baik, Amin

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Lirboyo, 1 Desember 2005


M. Rodli Sutrisno S. sos I
Khodim PP Lirboyo dan IAIT Kediri

Muqoddimah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya haturkan pada Robb sang pencipta makhluk yang tak henti-henti memeberikan nikmat-nikmatnya pada hamba-hambanya baik yang iman maupun yang kufur.

Sholawat serta salam semoga dilimpahkan pada Nabi sang penutup bagi para nabi yang terdahulu yaitu Nabi Muhammad SAW. yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya.

Ilmu Nahwu merupakan salah satu dari ilmu alat yang begitu di idolakan oleh para santri, sebab ilmu tersebut begitu penting dan membantu santri dalam membaca kitab atau memahami isi yang terkandung dalam kitab-kitab yang dipelajari oleh santri di pesantren.

Ilmu Nahwu kalau di ibaratkan dengan ilmu umumnya yaitu laksana pelajaran Matematika maksudnya untuk kita bisa butuh seorang guru yang mendidik atau yang mengajari tidak mudah di pelajari sendiri apalagi materi nahwu yang kita pelajari itu bukan bahasa kita melainkan bahasa arab.

Tidak jarang santri merasa kesulitan ketika materi yang di pelajari yaitu masalah Jama' taksir, Isim Ghoiru munshorif dan Faidah-faidah huruf jer mereka merasa kesulitan mempelajarinya lebih-lebih mempraktekannya. Maka dari itu saya ingin sedikit membantu problem santri yang seperti itu tadi, yaitu dengan cara menyusun buku yang berisikan tentang masalah Jama' taksir, Isim Ghoiru munshorif dan Faidah-faidah huruf jer dengan menggunakan bahasa


Indonesia dan selalu di iringi dengan contoh-contoh biar mudah di faham. Dan didalam buku ini juga saya mencantumkan keterangan tentang tarkibnya lafadh-lafadh yang begitu penting bagi kita untuk mengetahuinya.

Semoga kehadiran buku yang telah saya terbitkan berguna bagi santri khususnya dan bagi masyarakat umumnya, saran dan kritik yang membangun senantiasa saya nanti-nantikan.

Mungkin hanya ini untaian kata dariku, saya yakin apa yang telah saya sajikan masih banyak kekurangannya dan mungkin juga ada kesalahan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lirboyo, 28 Nopember 2005


Ifrosin
penyusun

DAFTAR ISI

BAB I TARKIBUL ALFADH

1. Tarkibnya Lafadh كَذَا مِنْ لَابَدٌ	11
2. Tarkibnya lafadh لَا سِيَمًا	12
3. Tarkibnya lafadh أَيْضًا	14
4. Tarkibnya lafadh أَصْلًا	15
5. Penjelasan lafadh أَوَّلُ	16
6. Tarkibnya lafadh إِتِّفَاقًا وَاجْمَاعًا	17
7. Tentang lafadh اَللّٰهُمَّ	17
8. Tentang tarkibnya lafadh عَامَّةً قَاطِبَةً طَرًّا كَأَنَّهُ جَمِيعًا	18
9. Tarkibnya lafadh قَطْعًا وَجِزْمًا	19
10. Tarkibnya Lafadh خَاصَّةً	19
11. Tarkibnya lafadh خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ	20
12. Penjelasan lafadh مَا لَوْ قَالَ مَثَلًا	21
13. Tarkibnya lafadh فَضْلًا	22
14. Tarkibnya lafadh كَانَتْ مَا كَانَ	23
15. Tarkibnya lafadh لُغَةً	24
16. Tentang lafadh نَاهِيكَ	25
17. Tentang lafadh أَشْيَاءَ	26
18. Ta'alluqnya lafadh إِلَى آخِرِهِ	27
19. Tentang lafadh بِخِلَافٍ كَذَا مَثَلًا	28
20. Tentang lafadh وَبِالْجُمْلَةِ وَالْأَمْرِ كَذَا	28
21. Tentang lafadh هَنِيئًا لَكَ	29
22. Tarkibnya lafadh مَرَحِبًا	30
23. Tarkibnya lafadh فَصَاعِدًا وَفَسَافِلًا	31

24. Tentang lafadh كَذَا	31
25. Tarkibnya lafadh سَمْعًا وَطَاعَةً وَحُبًّا وَكَرَامَةً	32
26. Tentang lafadh لَا مَحَالَةَ	33
27. Tarkibnya يَقِينًا	33
28. Tentang lafadh لَبَّيْكَ	34
29. Tarkibnya lafadh وَحَذِّكَ	35
30. Tarkibnya lafadh سُبْحَانَكَ	36
31. Tentang lafadh قَطُّ	38
32. Tentang Lafadh قَطُّ	39
33. Tarkibnya الَّذِي فَعَلَ	40
34. Tarkibnya lafadh setelah isim isyarah	41
35. Tarkibnya lafadh setelah آيِ التَّفْسِيرِيَّةِ	42

BAB II JAMA' TAKSIR

I. DEVINISI JAMA' TAKSIR	42
II. PERUBAHAN JAMA' TAKSIR	43
III. TINGKATAN JAMA' TAKSIR	43
IV. MACAM JAMA' TAKSIR	44
V. WAZAN JAMA' TAKSIR	44
VI. WAZAN JAMA TAKSIR KASTROH	46
1. Wajan Jama'taksir Selain Sheghot Muntaha46Jumu'	49
2. Wazan -54azan Sheghot Muntahal Jumu'	54

BAB III ISIM GHOIRU MUNSHORIF

I. Macam-macam isim dan definisinya	61
II. Pengertian ilat cabang	62
III. Macam-macam isim ghoiru munshorif	64
IV. Perinciannya ilat dua	65

1. عِلْمِيَّةٌ مَعَ التَّائِيثِ غَيْرِ الْأَلِفِ	65
2. عِلْمِيَّةٌ مَعَ الْعَجَمِ	66
3. عِلْمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْعُدْلِ	68
4. عِلْمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ	68
5. عِلْمِيَّةٌ مَعَ تَرْكِيبِ مَرْجِيٍّ	70
6. عِلْمِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ	71
7. وَصْفِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ	72
8. وَصْفِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ	73
9. وَصْفِيَّةٌ مَعَ الْعُدْلِ	73
V. Perinciannya Illat satu	74
1. صِيغَةُ مُتَهَيِّ الْجُمُوعِ	74
2. أَلِفٌ تَائِيثٌ مَمْدُودَةٌ	75
3. أَلِفٌ تَائِيثٌ مَقْصُورَةٌ	76
Syarat-syarat alif ta'nits maqshuroh	76

BAB IV ARTI-ARTI HURUF JER

I. Devinisi Huruf Jer	77
II. Macam-macam huruf jer	77
III. Mu'allanya huruf jer	78
IV. Penggunaan huruf jer	80
V. Huruf jer yang dibuang	81
VI. Jumlah huruf jer	83
1. Huruf jer مِنْ	83

2. Huruf jer إِلَى	86
3. Huruf jer حَتَّى	86
4. Huruf jer عَنْ	89
5. Huruf jer عَلَى	91
6. Huruf jer فِي	92
7. Huruf jer رُبَّ	94
8. Huruf jer بَلْ	96
9. Huruf jer كَأَنَّ	98
10. Huruf jer لَأَمْ	99
11. Huruf jer مِّنْ , 12. Huruf jer مِّنْ	102
13. Huruf jer تِلْكَ قَسَمَ , 14. Huruf jer وَأَوْ قَسَمَ	
15. Huruf jer بَلْ قَسَمَ	103
16. Huruf jer كَيْ	106
17. Huruf jer لَعَلَّ	106
18. Huruf jer خَلَا , 19. Huruf jer عَدَا , 20.	
Huruf jer حَاشَا	107
19. Huruf jer مَتَى	108

BAB I TARKIBUL ALFADH

1. Tarkibnya Lafadh لَا بُدَّ مِنْ كَذَا (mesti/ora kena ora : Jawa, harus : Indonesia)

لَا بُدَّ yaitu rangkaian antara لَا yang menafikan jenis yang pengamalannya seperti إِنَّ yaitu menashobkan isim dan merofa'kan khobar, hanya saja dalam isimnya لَا tanpa tanwin, dengan lafadh بُدَّ yang setatusnya adalah sebagai isimnya untuk khabarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh مَوْجُودٌ

Huruf jer dari lafadh مِنْ كَذَا ta'alluknya pada lafadh بُدَّ. Syekh Qoyyum berkata lafadh لَا بُدَّ artinya adalah لَا مَحِيدَ عَنْهُ (tidak bisa terhindar/mengelak darinya) dan lafadh itu tidaklah digunakan melainkan bersamaan dengan nafi.

عبارة :

لا النافية للجنس بد وهو من التبديد كما في سراج الطالبين اسم لها من كذا متعلق ببد قال القيومي اي لا محيد عنه ولا يعرف استعماله الامقرونا بالنفي (المصباح المنير ص ٣٨)
لا بد تعرب اعراب لا بأس انظر لا بأس وخبر لا محذوف تقديره موجود لك أو لنا ... الخ (موسوعة : ص ، ٤٦٠)
وشاع في ذا الباب اسقاط الخبر # إذا المراد مع سقوطه ظهر (الفية ابن مالك)

2. Tarkibnya lafadh لَاسِيْمًا

(Opo maneh ; jawa, lebih-lebih ; Indonesia)

لَاسِيْمًا adalah rangkaian antara لا yang menafikan jenis dengan سِي yang sebagai isimnya, sedangkan khobarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh موجود

Untuk ما yang terdapat dalam لَاسِيْمًا sah dijadikan sebagai :

1. ما (ma yang sebagai isim maushul)
2. مَا نَكْرَةً مَوْصُوفَةً (ma sebagai isim nakiroh yang disifati)
3. مَا زَائِدَةً (ma yang sebagai huruf tambahan)

Apabila isim yang setelahnya لَاسِيْمًا itu nakiroh, maka isim tersebut boleh rofa', nashob dan jer.

نحو : لَاسِيْمًا رَجُلٌ , اي لا مِثْلَ شَيْءٍ هُوَ رَجُلٌ (jadi khobar)

نحو : لَاسِيْمًا رَجُلًا , اي لا مِثْلَ شَيْءٍ رَجُلًا (tamyiz)

نحو : لَاسِيْمًا رَجُلٍ , اي لا مِثْلَ رَجُلٍ (mudlof ilaih)

Apabila isim yang setelahnya لَاسِيْمًا itu ma'rifat, maka isim tersebut boleh rofa' dan jer tidak boleh nashob, sebab ketika dibaca nashob ditarkib menjadi tamyiz. Sedangkan tamyiz itu tidak boleh berupa isim ma'rifat.

نحو : لَاسِيْمًا زَيْدٌ , اي لا مِثْلَ شَيْءٍ هُوَ زَيْدٌ (jadi khobar)

نحو : لَاسِيْمًا زَيْدٍ , اي لا مِثْلَ زَيْدٍ (jadi mudlof ilaih)

نحو : لَاسِيْمًا زَيْدٌ , اي لا مِثْلَ الَّذِي هُوَ زَيْدٌ (jadi khobar)

نحو : لَاسِيْمًا زَيْدٍ , اي لا مِثْلَ زَيْدٍ (jadi mudlof ilaih)

Apabila lafadh setelah لَاسِيْمًا itu dibaca rofa', maka menjadi khobar dari muftada yang dibuang yaitu berupa lafadh هُو dan apabila dibaca nashob, maka ditarkib menjadi tamyiz dan lafadh مَا yang terdapat dalam lafadh سِيْمًا itu zaidah kaaffah (yang mencegah) idlofahnya lafadh سِي pada lafadh setelahnya. Dan apabila dibaca jer, maka ditarkib menjadi mudlof ilaih dari mudlof berupa lafadh سِي dengan menjadikan مَا sebagai huruf tambahan yang adanya seperti tidak adanya

نحو : لَاسِيْمًا زَيْدٍ , اي لا سِيَّ زَيْدٍ . نحو : لَاسِيْمًا رَجُلٍ , اي لا

سِيَّ رَجُلٍ

عبارة :

ذكروا في الاسم الواقع بعد لا سيما جواز الرفع والنصب والجر ان كان نكرة نحو لاسيما يوم وان كان معرفة فيجوز رفعه وجره ولا يجوز نصبه وتوجيه ذلك ان لا عمله عمل إن وسى بمعنى مثل اسمها وخبرها محذوف أى موجود وما اسم موصول بمعنى الذى مضاف اليه سى او نكرة موصوفة والاسم المرفوع بعد سيما خبر لمبتدا محذوف والتقدير لامثل الذى هو زيد مثلا او لا مثل شئ هو زيد مثلا فالجمله صلة او صفة

واما على جرما بعد سيما سواء كان معرفة او نكرة فتكون ما زائدة وسى مضاف الى زيد او يوم مثلا ولكون سى بمعنى مثل لا تتعرف بالاضافة فى هذا وما قبله فلذا صح عمل لا والجر ارجح لما فى الرفع من حذف صدر الصلة بلا طول وعلى رفع ما بعد ما او جره ففتحة سى اعراب لانها مضافة، واما النصب فلا يجوز الا ان كان ما بعد سيما نكرة لانه على التمييز نظير "ولو جئنا بمثله

مددا " والتميز لا يكون الا نكرة وحيثئذ تكون ما كافة عن
الاضافة

(الفوائد المكية ص ٦٥ وحاشية الخضرى ص ٨١)

3. Tarkibnya lafadh آيُضًا

(Hale malih ; jawa, juga ; indonesia)

آيُضًا yaitu mashdar dari يَئِضُ dengan menggunakan arti رَجَعَ (kembali) tidak menggunakan arti صَارَ النَّاقِصَةَ (menjadi)

Untuk dibaca nashobnya lafadh آيُضًا adakalanya diterkib menjadi :

1. مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ yang mana amilnya wajib dibuang dengan hukum sima'i

نحو آيُضًا أَيُّ آضَ آيُضًا أَيُّ رَجُوعًا إِلَى الْإِخْبَارِ بِكَذَا

2. Menjadi حَالٌ yang mana lafadh آيُضًا dita'wili dengan bentuk isim fa'il ini pendapat dari ulama kuffah, untuk amil dan shohibul halnya dibuang mengira-ngirakan lafadh أَحْكِي ، أَخْبِرُ ،

نحو آيُضًا أَيُّ أَخْبِرُ أَوْ أَحْكِي آيُضًا

Lafadh آيُضًا menjadi hal dari dlomir mutakallim yang terdapat dalam lafadh أَخْبِرُ أَحْكِي

3. Mudlof ilaih dengan membuang mudlof. Ini pendapat 'Ulama Bashroh.

عبارة :

ايضا مصدر آض يئض بمعنى رجع لا آض بمعنى صار الناقصه
وهو منصوب على كونه مفعولا مطلقا حذف عامله وجوبا سماعيا

كما ذكره بعضهم والمعنى ارجع رجوعا الى الاخبار بكذا ويصح
كونه منصوبا بموضع الحال فيؤول باسم الفاعل عند الكفين
وعلى حذف مضاف عند البصريين وعلى كونه منصوبا فى
موضع الحال فالاولى ان يكون عامله وصاحبه محذوفين لانه هو
المطرود فى جميع المواضع والتقدير على الثانى أخبر أوأحكى
ايضا فيكون حالا من ضمير المتكلم ويؤيد حذف العامل صحة
قولك : عنده مال

(الفوائد المكية ٦٦ وحاشية الشيخ الامير ص ٥)

4. Tarkibnya lafadh أَصْلًا

(Kelawan babar pisan ; jawa, sama sekali ; indonesia)

Untuk nashobnya lafadh أَصْلًا adakalanya ditarkib menjadi :

1. مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ (maf'ul mutlaq)

2. حَالٌ مُؤَكَّدَةٌ (hal yang ditaukidi)

Sedangkan arti dari أَصْلًا (saya tidak melakukan hal itu sama sekali)

عبارة :

اصلا وهو منصوب على المصدر او الحال المؤكدة فمعنى لا افعله
اصلا اى مستأصلا للفعل اى قاطعاه من اصله من قوهم
استأصلته اى قطعته من اصله والله اعلم قاله السيد علوى اه
(الفوائد المكية ص ٦٦)

5. Penjelasannya lafadh أَوَّلُ

Asalnya lafadh أَوَّلُ yaitu أَوَّلُ mengikuti wazan أَفْعَلُ hamzah yang kedua diganti wawu, kemudian di idghomkan, maka menjadi lafadh أَوَّلُ
Syekh hafni berkata : lafadh أَوَّلُ bisa digunakan sebagai :

1. Sifat (isim tafdil) menggunakan arti أَسْبَقُ (lebih dulu) ketika digunakan sebagai sifat, maka أَوَّلُ tergolong isim ghoiru munshorif yang mana ilatnya yaitu washfiyyah dan wazan fi'il.
2. Isim (isim fa'il) menggunakan arti سَابِقُ (yang dulu) ketika أَوَّلُ digunakan sebagai isim, maka menerima tanwin dan di muannatskan dengan ta'. نحو لَقِيتُهُ عَامًا أَوَّلًا (saya bertemu dia tahun yang dulu)
3. Sebagai dlorof, menggunakan arti قَبْلَ (sebelum)
نَحْوُ رَأَيْتُ الْهَيْلَالَ أَوَّلَ النَّاسِ أَيْ قَبْلَهُمْ

(Saya melihat hilal sebelum orang lain melihatnya).

Ibnu Hisyam berkata : ketika أَوَّلُ digunakan sebagai dlorof, maka lafadh أَوَّلُ mabni dlommah apabila tidak dimudlofkan.

عبارته :

اول اصله اوأل على وزن افعال قلبت الهمزة الثانية واوا ثم ادغمت الواو لاجتماع المثليين . قال الشيخ الحفنى ويستعمل صفة بمعنى اسبق فيمنع من الصرف للوصفية ووزن الفعل ويستعمل اسما بمعنى سابق نحو لقيته عاما اولاً ونحو قولهم ماله اول اخر فيصرف ويؤنث بالته ويستعمل ظرفا نحو رايت الهلال

اول الناس اى قبلهم قال ابن هشام وهذا هو الذى ان قطع عن
الاضافة بنى على الضم اهـ
(حفنى باختصار " حاشيه محمد عباده ص ٦)

6. Tarkibnya lafadh إِتْفَاقًا وَإِجْمَاعًا

Nashobnya lafadh إِتْفَاقًا dan إِجْمَاعًا ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang dengan mengira-ngirakan lafadh اتَّفَقُوا dan أَجْمَعُوا

نَحْوُ إِتْفَاقًا أَيْ اتَّفَقُوا إِتْفَاقًا

نَحْوُ إِجْمَاعًا أَيْ أَجْمَعُوا إِجْمَاعًا

عبارته :

اتفاقا واجماعا وهما منصوبان على المصدرية والتقدير اتفقوا
اتفاقا واجمعوا اجماعا
(الفوائد المكيه ص ٦٥)

7. Tentang lafadh اَللّٰهُمَّ

اَللّٰهُمَّ yaitu munada mufrod yang dimabnikan dlommah terletak pada ha, mahal nashob, ini menurut pendapat yang dipilih.

Asalnya اَللّٰهُمَّ yaitu يَا اَلله ya ya dibuang menghindari kumpulnya ya dan al yang mana keduanya itu sebagai alat mema'rifatkan lalu diberi mim diletakan diakhir sebagai ganti dari ya yang dibuang.

Sedangkan ya diganti dengan mim tidak dengan yang lainnya saja sebab antara ya dan mim ada

keserasian dalam hal sama-sama bisa menjadi alat untuk mema'rifatkan. Ini pendapat Syekh Humero.

Huruf mim di tasydid, sebab huruf mim pergantian dari ya yang mana hurufnya ada dua, sedangkan diakhirkannya mim karena tidak wajib pengganti menempati tempatnya lafadh yang diganti.

عبارة :

فهو منادى مبنى على ضم الهاء على المختار في محل نصب والميم عوض عن الياء فرارا من دخولها على أل وخصت الميم لتناسبها ليه في انها للتعريف عند حير وشدت لتكون على حرفين كيا واخرت تبركا بالبداة باسم الله تعالى اذلا يجب كون العوض في محل المعوض عنه
(حاشية الخضرى ص ٧٥)

8. Tentang tarkibnya lafadh

كَاْفَةٌ (Sekabehane) جَمِيْعًا (Sekabehane)
قَاطِبَةٌ (Sekabehane) طَرًّا (Sekabehane)
عَامَّةً (Sekabehane)

Nashobnya lafadh جَمِيْعًا وَكَاْفَةٌ وَقَاطِبَةٌ وَطَرًّا وَعَامَّةً ditarkib menjadi hal انْصَرْنَا جَمِيْعًا (Wahai Sa'id, tolonglah kita semua)

Syekh Rodli berkata: lafadh قَاطِبَةٌ dan كَاْفَةٌ penarkibannya hanya menjadi hal.

عبارة :

جميعها منصوب على الحالية مثلا يا سعيد انصرنا جميعا قال الرضى قاطبة وكافة لازمان فلا يأتیان غير حال اهـ (مغنى اللبيب ٢٥)

9. Tarkibnya lafadh جَزْمًا وَقَطْعًا

(جَزْمًا : Kelawan mantep)

(قَطْعًا : Kelawan mesti)

Nashobnya lafadh جَزْمًا dan قَطْعًا ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang berupa lafadh جَزَمُوا dan قَطَعُوا

نَحْوُ جَزْمًا اى جَزَمُوا جَزْمًا

نَحْوُ قَطْعًا اى قَطَعُوا قَطْعًا

عبارة :

هما منصوبان على المصدرية اى جزموا جزما وقطعوا قطعا اهـ (مغنى اللبيب ص ٥١)

10. Tarkibnya Lafadh خَاصَّةً

(Kelawan tertentu ; jawa)

Lafadh خَاصَّةً yang menggunakan arti خُصُوصًا (tertentu) termasuk dari salah satu masdar yang mengikuti wazan فَاعِلَةٌ sebagaimana lafadh عَاقِبَةٌ

Sedangkan nashobnya lafadh خَاصَّةً ditarkib menjadi maf'ul mutlaq yang mana amilnya dibuang dengan mengira-ngirakan lafadh اَخْصُ

نحو....خَاصَّةً اِىْ اَخْصُ خَاصَّةً

عبارته :

هو بمعنى خصوصا فهو من المصادر التى جلت على فاعلة كالعاقبة ومنه قمت قائما اى قياما وهو منصوب على المفعول المطلق بمحذوف تقديره اخص بناء على ما هو المشهور من جواز حذف عامل المؤكد اهـ (تشويق الخلان ص ٦٧)

11. Tarkibnya lafadh خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ (Hale/kelawan nulayani ; jawa)

Nashobnya lafadh خِلَافًا ditarkib bisa menjadi :

1. Ma'ul mutlaq, dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh اِخَالَفُهُمْ

نحو خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ اِىْ اِخَالَفُهُمْ

2. Hal, dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh مُخَالِفًا yang mana lafadh خِلَافًا dita'wili dengan bentuk isim fa'il berupa lafadh اَقُولُ ذَلِكَ

نحو خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ اِىْ اَقُولُ ذَلِكَ خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ اِىْ مُخَالِفًا

Lam yang terdapat dalam lafadah لِلْكُوفِيِّينَ faedahnya yaitu تَبْيِيْن (memperjelas lafadh sebelumnya) untuk muta'allanya (lafadh yang digantungi huruf jer lam) dibuang mengira-ngirakan lafadah اِرَادَتِي tidak boleh lamnya lafadh لِلْكُوفِيِّينَ dita'allukkan pada lafadh خِلَافًا sebab lafadh خِلَافًا itu ditarkib menjadi ma'ul mutlaq yang berfaedah taukid, sedangkan ma'ul mutlaq yang berfaedah taukid itu tidak bisa mengamal.

Dan juga tidak boleh dita'allukkan pada lafadah اِخَالَفُهُمْ yang dibuang, sebab muta'addinya lafadh اِخَالَفُهُمْ hanya pada dlomir yang terdapat dalam lafadh اِخَالَفُهُمْ tidak sampai pada lafadh lain.

عبارته :

هو منصوب على المصدر اى اخالفهم خلافا واللام من قوله للكوفيين للتبيين مثلها فى قوله سقيا لك وهى متعلقة بمحذوف اى ارادتى للكوفيين ولايصح تعلقها بخلاف لانه مصدر مؤكد وهو لايعمل ولايفعله وهو اخالفهم لانه متعد بنفسه ويصح ان يكون خلافا منصوبا على الحال اى اقول ذلك خلافا اى مخالفا لهم وحذف القول كثيرا جدا اهـ

(الدسوقي على المغنى جزء ١ ص ٢٣)

12. Penjelasannya lafadh مَثَلًا لَوُ قَالَ

بِخِلَافِ مَا لَوُ قَالَ مَثَلًا yang terdapat dalam lafadh مَثَلًا sah dijadikan sebagai :

1. Zaidah, manakala مَا dilakukan sebagai zaidah, maka لَوُ nya dijadikan sebagai لَوُ masdariyah
2. Mashdariyah dengan menjadikan لَوُ sebagai huruf zaidah.
3. Maushulah, tatkala مَا dijadikan sebagai maushul, maka lafadh قَالَ sebagai silahnya.
4. Nakiroh maushufah, tatkala مَا dijadikan sebagai nakiroh maushufah, maka lafadh قَالَ sebagai sifatnya.

عبارته :
 يصح كون ما زائدة ولو مصدرية وعكسه ويصح جعل ما
 موصولة او نكرة موصوفة وقال صفتها على الثانى وصلتها على
 الاول اهـ
 (حاشية الخضرى جزء ١ ص ٢٠٧)

13. Tarkibnya lafadh فَضْلًا (Kelawan lebih-lebih/apa maneh ; jawa)

Nashobnya lafadh فَضْلًا adakalanya ditarkib
 menjadi :

1. Ma'ul mutlaq dengan mengira-ngirakan amil
 berupa يَفْضُلُ
 نحو فَلَانٌ لَا يَمْلِكُ دِرْهَمًا فَضْلًا عَنْ دَيْنَارٍ اى يَفْضُلُ فَضْلًا
 (Fulan tidak memiliki dirham, lebih-lebih dinar)

2. Hal, yang mana shohibul halnya berupa isim
 nakiroh, yaitu lafadh دِرْهَمًا

Lafadh فَضْلًا tidak bisa digunakan kecuali dalam
 kalam nafi (negatif), tapi ada sebagian 'Ulama yang
 menjelaskan bahwa فَضْلًا bisa digunakan dalam
 kalam mutsbat (positif) dengan syarat kalam mutsbat
 (positif) tersebut dita'wili dengan kalam nafi, berbeda
 ketentuan yang diutarakan oleh syaikhina yang
 berpendapat bahwa lafadh فَضْلًا bisa digunakan
 dalam kalam mutsbat dengan tanpa syarat.

عبارته :

والحاصل ان معناه لا يملك واحدا منهما وان عدم ملكه لما بعدها
 اولى منه لما قبلها ونصبه عند الفارسى اما على المصدرية اى
 لا يملك درهما يفضل فضلا او الحالية من الفضلة وهى البقية
 فيتعدى بعن او من الفضل بمعنى الزيادة فيتعدى بعلى لكن
 يلزم على الحالية مجيئها من النكرة ولا يستعمل الا فى النفى اهـ
 (الفوائد المكية ص ٦٥)

لكن قال الشيخ البناني وفى بعض التقارير ان بعضهم صرح
 بانها تستعمل فى الاثبات اذا كان مؤولا بالنفى لكن الذى قرره
 شيخنا انها تستعمل فى الاثبات بلا شرط اهـ
 (حاشية البناني على جمع الجوامع جزء ١ ص ٢١)

14. Tarkibnya lafadh كَانَتْ مَا كَانَتْ dari lafadh

تُكْرَهُ الصَّلَاةُ عِنْدَ كُلِّ مَا يُشْغِلُ بِأَلْهٍ كَانَتْ مَا كَانَتْ

Qoul adhar mengi'robi lafadh كَانَتْ yang mustak
 dari تَأْقِصُ كَانَتْ sebagai hal, didalamnya terdapat
 dlomir yang kembali pada مَا yang pertama sekaligus
 dijadikan sebagai isimnya كَانَتْ untuk khobarnya yaitu
 berupa مَا yang kedua.

مَا yang kedua adalah nakiroh maushufah,
 sedangkan كَانَتْ yang statusnya تَامٌ كَانَتْ dijadikan
 sebagai sifatnya.

عبارته :

فالظاهر اعرابها هو ان كائنا من مصدر الناقصة حال وفيه
 ضمير يعود على الشاغل هو اسمها وما خبرها وهى نكرة
 موصوفة بكان التامة اى كون الشاغل شيئا متصفا بصفة الوجود

والمعنى تعليق الكراهة على أى شاغل وجد لا بقيد زائد على
 قيد الوجود قاله السيد علوى
 (اهد الفوائد المكية ص ٦٥)

15. Tarkibnya lafadh لُغَةً

(Coro bahasa ; jawa)

Nashobnya lafadh لُغَةً sah ditarkib menjadi :

1. Tamyiz nisbat اللُّغَةِ اى مِنْ جِهَةِ اللُّغَةِ
2. Hal, ini mengikuti pendapat 'Ulama yang memperbolehkan shohibul halnya berupa penisbatan kalam yang terletak sebelumnya

لُغَةً نَحْوُ الصَّلَاةِ لُغَةً اى حَالَةً كَوْنُهَا لُغَةً

3. Ma'ful, dengan mengira-ngirakan fi'il berupa lafadh اَعْنَى atau lainnya

نَحْوُ الصَّلَاةِ لُغَةً اى اَعْنَى

4. Dengan pelembaran huruf jer berupa فى

نَحْوُ الصَّلَاةِ لُغَةً اى فى اللُّغَةِ

عبارته :

اى من جهة اللغة او حالة كونه لغة او اعنى لغة او فى اللغة
 فالنصب على التمييز للنسبة بين الطرفين او على الحال عند من
 يجوز مجئى الحال من النسبة الكلامية او بتقدير فعل او بنزع
 الخافض على ما فيه لكن الراجح انه سماعى وليس هذا منه الا
 ان المصنفين ينزلونه منزلة المسموع لكثرة اهد (شوبرى اهد
 بجيرمى)

16. Tentang lafadh تَاهِيْكَ

تَاهِيْكَ yang menggunakan arti حَسْبُكَ (yang mencukupimu) yaitu kalimat ta'ajjub (kalimat yang penggunaannya disaat kita merasa heran)

Lafadh تَاهِيْكَ bisa di mudzakarkan, di muannatskan, di tatsniyahkan dan dijama'kan. Sebab lafadh تَاهِيْكَ isim fa'il dan adakalnya lafadh تَاهِيْكَ jatuh setelah isim ma'rifat dan adakalanya setelah isim nakiroh. Apabila jatuh setelah isim nakiroh, maka lafadh تَاهِيْكَ ditarkib menjadi sifat dan apabila jatuh setelah isim ma'rifat, maka ditarkib menjadi hal. Seperti contoh :

هَذَا رَجُلٌ تَاهِيْكَ مِنْ رَجُلٍ ، هَذَا زَيْدٌ تَاهِيْكَ مِنْ رَجُلٍ

هَذِهِ اِمْرَاةٌ تَاهِيْتُكَ مِنْ اِمْرَاةٍ ، هَذِهِ هِنْدٌ تَاهِيْتِكَ مِنْ اِمْرَاةٍ

هَؤُلَاءِ رِجَالٌ تَاهُوْكَ مِنْ رِجَالٍ

هَؤُلَاءِ نِسَاءٌ تَوَاهِيْكَ مِنْ نِسَاءٍ

هَٰذَا رَجُلَانِ تَاهِيَاكَ

هَاتَانِ اِمْرَاَتَانِ تَاهِيَاَتَاكَ

Ketika kita menemukan lafadh seperti ini تَاهِيْكَ (orang yang mencukupkanmu itu Umar yang 'adil), maka lafadh تَاهِيْكَ ditarkib menjadi khobar muqoddam, sedangkan يَعْمرُوْهُ menjadi muftada muakkhor, huruf jer yang terdapat didalamnya berupa zaidah. untuk lafadh عَادِلًا ditarkib menjadi hal.

Pendapat yang dilontarkan oleh Imam Kisa'i dan Syekh yahya terdapat Isykal (kejanggalan).

عبارته :

هي اسم جمع لشيء لا جمع له والتحقيق في تصريفه ما قاله سيوييه من ان اصلها شَيْءٌ كحمراء نقلت همزته الاولى قبل الشين كراهة اجتماع همزتين بينهما الف فوزنها حينئذ لفعله وقد نظم بعضهم الخلاف في وزنها فقال

في وزن أشيئه بين القوم اقوال # قال الكسائي ان الوزن افعال وقال يحيى بحذف اللام فهي أذن # افعله وزنا وفي القولين اشكال وسيوييه يقول القلب صيرها # لفعله فافهم فذا تحصل ما قالوا

18. Ta'alluqnya lafadh إِلَى آخره

إِنَّهُ lafadh إِلَى آخره Ta'alluknya lafadh إِلَى آخره yaitu lafadh (sampailah/selesailah) yang dibuang.

Untuk penggunaan lafadh إِلَى آخره harus pada sesuatu yang terletak sebelumnya yang sudah jelas keterangannya, seperti :

أَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِلَى آخره

عبارته :

هي متعلقة بإنته المحذوف ولا تستعمل الا في امور ظهرت نحو اركان الاسلام خمسة شهادة ان لا اله الا الله الى اخره اهـ (المغنى ص ٦٠)

عبارته :

كلمة تعجب واستعظام كما يقال حسبك وتأويلها أنه غاية فيما تطلب ينهاك عن طلب غيره وهي تذكر وتؤنث وتثنى وتجمع لانها اسم فاعل تقول هذا رجل ناهيك من رجل وهذه امرأة ناهيتك من امرأة وهؤلاء رجال ناهوك من رجال ونسأ نواهيك من نسأ وهذا رجلان ناهيك وهاتان امرأتان ناهيتاك وان وقعت بعد النكرة كانت صفة لها كالامثلة السابقة وان وقعت بعد المعرفة كانت حالا منها مثل هذا عبد الله ناهيك من رجل واعرابها في نحو ناهيك عمرو عادلا ان ناهيك خبر مقدم والكاف مضاف اليه وعمرو مبتدأ مؤخر دخلت عليه الباء الجارة الزائدة وعادلا حال اهـ (الشيخ المصطفى الفلايىنى فى تعليقات عظة الناشئين ص ١٦)

17. Tentang lafadh أَشْيَاءُ

Imam Syibawaih berpendapat bahwa asalnya أَشْيَاءُ yaitu أَشْيَاءُ sebagaimana lafadh حَمَرَاءُ mengikuti wazan فَعْلَاءُ

Sedangkan prosesnya أَشْيَاءُ bisa menjadi أَشْيَاءُ yaitu memindah hamzah yang pertama pada tempat sebelumnya syin, karena orang arab tidak senang kumpulnya hamzah yang dipisah dengan alif, dengan perpindahan tadi jadilah lafadh أَشْيَاءُ mengikuti wazan لَفْعَاءُ

Untuk wazannya أَشْيَاءُ Ulama berbeda pendapat

- Imam Kisa'i berpendapat bahwa wazannya أَشْيَاءُ yaitu أَفْعَالُ
- Syekh Yahya berpendapat bahwa wazannya yaitu أَفْعَالُ dengan membuang lam.

19. Tentang كَذَا مَثَلًا

Lafadh بِخِلَافٍ ditarkib menjadi khobar dari muftada yang dibuang berupa lafadh وَذَلِكَ

Untuk lafadh مَثَلًا (contoh) bisa ditarkib menjadi :

1. Ma'ul dari fi'il yang dibuang berupa lafadh أَذْكَرُ
2. Hal dari shohibulhal berupa lafadh كَذَا

نحو بِخِلَافٍ كَذَا مَثَلًا أَي وَذَلِكَ مُتَلَبِّسٌ بِخِلَافٍ كَذَا

نحو بِخِلَافٍ كَذَا مَثَلًا أَي أَذْكَرُ مَثَلًا (ma'ul)

نحو بِخِلَافٍ كَذَا مَثَلًا أَي حَالٌ كَوْنٌ كَذَا مَثَلًا (Hal)

عبارته :

هو خبر لمبتدأ محذوف أي وذلك ملتبس بخلاف كذا مثلا مفعول محذوف أي أذكر مثلا أو حال من كذا أي حال كون كذا مثلا فالمثل بمعنى المثال وهي جزئى يذكر لإيضاح القاعدة اهـ (عبارة جزء ١ ص ١٥ - ١٦)

20. Tentang lafadh كَذَا وَالْأَمْرُ

Wawu yang ada pada lafadh وَالْأَمْرُ yaitu wawu athof guna mengathofkan jumlah yang terbuang berupa lafadh أَقُولُ pada jumlah yang dibuang pula yaitu قَوْلٌ مُتَلَبِّسٌ بِالْتَفْضِيلِ sedangkan huruf jer yang terdapat dalam وَالْأَمْرُ pada lafadh yang dibuang yaitu مُتَلَبِّسًا

نَحْوُ وَالْأَمْرُ كَذَا أَي هَذَا قَوْلٌ مُتَلَبِّسٌ بِالْتَفْضِيلِ وَأَقُولُ قَوْلًا مُتَلَبِّسًا بِالْجُمْلَةِ وَالْأَمْرُ كَذَا

عبارته :

الواو عاطفة لجملة محذوفة على جملة محذوفة والأصل هذا قول ملتبس بالتفضيل وأقول قولًا ملتبسًا بالجملة والباء متعلقة بمحذوف إله (شرقاوي جزء ١ ص ١٣٦)

21. Tentang lafadh هَنِيئًا لَكَ

(Kelawan kepenak keduwe siro ; jawa, Sedap sekiranya bagimu ; Indonesia)

Nashobnya lafadh هَنِيئًا ditarkib menjadi :

1. Ma'ul mutlaq dengan membuang amil berupa هَنَّاكَ اللهُ

نحو هَنِيئًا لَكَ أَي هَنَّاكَ اللهُ هَنِيئًا لَكَ

2. Hal, dengan membuang amil secara sima'i mengira-ngirakan lafadh لَكَ الْخَيْرُ atau هَنَّاكَ

نحو هَنِيئًا لَكَ أَي ثَبَتَ لَكَ الْخَيْرُ هَنِيئًا لَكَ

نحو هَنِيئًا لَكَ أَي هَنَّاكَ اللهُ هَنِيئًا لَكَ

Untuk huruf jer lam yang terdapat dalam lafadh هَنَّاكَ, هَنِيئًا tidak boleh di ta'alukkan pada lafadh هَنِيئًا yang dibuang dan lafadh أَعْنَى yang dibuang pula, sebab lafadh هَنِيئًا ditarkib menjadi ma'ul mutlak sedangkan lafadh أَعْنَى dan هَنَّاكَ muta'addinya hanya pada ma'ul tidak bisa pada yang lain.

Untuk muta'allqnya huruf jer yang selain lafadh-lafadh tadi yaitu lafadh مُتَوَجِّهَةٌ dan ثَابِتَةٌ itu apabila kita mengira-ngirakan lafadh yang dibuang berupa

كَذًا ini pendapat yang dikatakan oleh Syekh dasuki dalam kitab hasyiyahnya hal. 16.

عبارته :

هو مفعول مطلق لفعل محذوف اي هناك الله هنيئا ولك ليس متعلقا بهنيئا ولا هنيئا المحذوف ولا بأعني محذوف لأن كلا منهما يتعلّق بنفسه وإنما هو متعلّق بمحذوف غير ذلك بأن يقال وإرادتي بذلك الدّعاء ثابتة ومتوجّهة لك قاله الدّسوقي في حاشيته ص ١٦ وقال بعضهم هنيئا حال يحذف عاملها سماعا والتقدير ثبت لك الخبر هنيئا أو هناك هنيئا إهـ (حاشية الصّبان ص ١٩٩)

22. Tarkibnya lafadh مَرَحَبًا

(Nemu kejembaran temenan ; jawa, Selamat ; Indonesia)

مَرَحَبًا adalah lafadh yang digunakan untuk penghormatan atau menghormati, sedangkan nashobnya menjadi menjadi ma'ul bih dengan mengira-ngirakan amil berupa lafadh صَادَقْتُ (saya menemui)

نحو مَرَحَبًا اي صَادَقْتُ مَرَحَبًا

عبارته :

هي كلمة تستعمل للتّحية أو للتّرحيب بالآخرين منصوبة على كونها مفعولا به اي صادقت مرحبا ص ٥٠٢

23. Tarkibnya lafadh فَصَاعِدًا وَفَسَافِلًا
(Hale sa'penduwure lan sa'pengesore ; jawa, Seatasnya dan sebahawahnya ; Indonesia)

Nashobnya lafadh فَصَاعِدًا dan فَسَافِلًا ditarkib menjadi hal dengan membuang amil berupa lafadh فَذَهَبَ الْعَدَدُ

Lafadh فَصَاعِدًا atau سَافِلًا harus bersamaan فَهُ atau ثمّ huruf 'athof.

Pendapat yang masyhur fa atau tsumma tersebut guna mengathofkan jumlah khobariyah (ma'thuf) pada jumlah insyaiyyah (ma'thuf alai), tetapi mungkin saja bahwa fa' atau tsumma guna mengathofkan jumlah insyaiyyah pada jumlah insyaiyyah pula, seperti contoh :

نحو فَصَاعِدًا اي فَذَهَبَ الْعَدَدُ صَاعِدًا (Khobariyah)

اي فَادَّهَبَ بِالْعَدَدِ صَاعِدًا (Insyaiyyah)

عبارته :

هما حالان عاملهما محذوف وجوبا اي فذهب العدد صاعدا واقتراهما بالفه او ثمّ لازم والمشهور أنّها عاطفة جملة إخبارية على جملة إنشائية اي فذهب العدد صاعدا مع أنّ فيه الخلاف ويحتمل أنّ المقدّر انشئ اي فاذهب بالعدد صاعدا فتكون عاطفة إنشائية على إنشائية إهـ (الصّبان جزء ٢ ص ١٩٩)

24. Tentang lafadh كَذًا

كَذًا adalah lafadh mubham (tidak jelas artinya) -

yang dibuat sebagai kinayah dari :

1. Ma'dud (terbilang) نحو جَاءَ كَذَا مُعَلِّمًا (telah datang pengajar segini)
2. Hadits (pembicaraan) كَذَا قَالَ الْمُعَلِّمُ (pengajar berkata seperti ini)
3. 'Amal (pekerjaan) كَذَا يَعْمَلُ عَمَلٌ (Zaed mengerjakan pekerjaan seperti ini)

عبارته :

هو لفظ مبهم يكتب به عن المحدث نحو جاء كذا معلما أو عن الحديث نحو قال المعلم كذا أو عن العمل نحو عمل كذا مبنية على السكون في عمل رفع أو نصب أو جر حسب موقعها في الجملة والإسم الذي يأتي بعدها ينصب على أنه تمييز إهـ (موسوعة ص ٤٤)

25. Tarkibnya lafadh وَطَاعَةٌ وَحُبًّا وَكَرَامَةً

Lafadh tersebut nashobnya ditarkib menjadi maf'ul mutlaq dengan mengira-ngirakan fi'il yang dibuang berupa أَطِيعُ ، أَحِبُّ ، أَكْرِمُ seperti contoh :

..... سَمْعًا أَى أَسْمَعُكَ

..... طَاعَةً أَى أَطِيعُكَ

..... حُبًّا أَى أُحِبُّكَ

..... كَرَامَةً أَى أَكْرِمُكَ

عبارته :

يعرب سمعا مفعولا مطلقا لفعل محذوف تقديره اسمعك وكذلك ما بعده والتقدير اطيعك وأحبك وأكرمك (إهـ الحضري ص ١٩١)

26. Tentang lafadh لَا مَحَالَةَ

(Mesti/ora keno ora ; jawa)

لَا yang menafikan jenis dengan مَحَالَةً sebagai isimnya untuk khobarnya dibuang mengira-ngirakan lafadh مَوْجُودٌ sedangkan artinya menyamai lafadh لَا بُدَّ

Lafadh مَحَالَةَ dengan dibaca fathah mimnya yaitu masdar mim dari fi'il مَحَالٌ يَحُولُ مَحَالَةً ketika dibaca dlommah mimnya, maka berasal dari fi'il

أَحَالٌ يُحِيلُ مُحَالٌ أَى بَاطِلٌ

عبارته :

لا نافية للجنس ومحالة اسمها وهو بفتح الميم مصدر ميمي من حال يحول يقال لا محالة أى لا بد وبالضم من حال يحيل يقال هو محال أى باطل كما نقله الجمل عن الكرخى إهـ (سراج الطالبين ص ٤٨)

27. Tarkibnya جِئْتُ يَقِينًا مِنْئِىْ إِنَّكَ هُنَا يَقِينًا

Nashobnya lafadh يَقِينًا bisa ditarkib menjadi hal atau maf'ul mutlaq yang mana fi'ilnya dibuang mengira-ngirakan lafadh أَتَيْقِنُ

نَحْوُ جِئْتُ يَقِينًا مِنْئِىْ إِنَّكَ هُنَا أَى أَتَيْقِنُ يَقِينًا

عبارته :

تعرب في نحو جئت يقينا مني انك هنا حال منصوبة بالفتحة
الظاهرة او مفعولا مطلقا لفعل محذوف تقديره أتيقن منصوبا
بالفتحة الظاهرة اهـ (موسوعة ص ٥٨١)

28. Tentang lafadh لَيْتِكَ

(Nyembadani ing sun ing pengundang tuan ; jawa)

Untuk asalnya lafadh لَيْتِكَ ada dua pendapat :

1. Asalnya yaitu اَلْبُ لَكَ الْبَائِسُ prosesnya menjadi لَيْتِكَ yaitu lafadh الْبَائِسُ ditempatkan pada tempat fi'ilnya setelah membuang fi'il, maka jadilah الْبَائِسُ kemudian huruf tambahan berupa hamzah dan alif dibuang, begitu juga huruf jer, setelah pembuangan tadi huruf ba diidghomkan dengan huruf ba' yang satunya kemudian dimudlofkan setelahnya membuang nun sebab lafadh tersebut adalah tatsniyah, maka jadilah لَيْتِكَ
2. Asalnya yaitu لَبِّ بِمَعْنَى اَلْبُ لَبِّينَ prosesnya sama dengan diatas hanya saja kalau disini tidak ada pembuangan selain nun, sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Rodli.

Imam Syibaweh berpendapat bahwa لَيْتِكَ yaitu masdar yang ditatsniyahkan, dinashobkan menjadi maf'ul mutlaq dengan amil yang dibuang yang sama'na dengannya yaitu lafadh أُحْيِبُ tidak dengan fi'il yang selafadh.

Kalau pendapatnya 'syekh Yuhyi bahwa لَيْتِكَ adalah isim mufrod yang asalnya yaitu لَبِّ اَلِف

diganti ya, kemudian diidlofkan ke dlomir, setelah membuang huruf jer lam, maka jadilah لَيْتِكَ

عبارته :

اصله الب لك البائين اى اقيم على طاعتك واجابتك اقامتين
من الب بالمكان اذا اقام به فحذف الفعل واقيم المصدر مقامه
فصار البائين لك ثم حذفت زوائده وحذف الجار واضيف
للضمير كل ذلك ليسرع الجيب الى سماع خطاب مناديه ويجوز
كونه من لب بمعنى الب اى اقام فلا يكون محذوف الزوائد قاله
الرضى ومذهب سيويه ان لبيك مصدر مثنى ومعناه التكثير
وهو نصب على المصدرية والعامل فيه محذوف يقدر من معناه لا
من لفظه اى اجيب. وذهب يونس الى ان لبيك اسم مفرد
معصور اصله لَبِّى قلبت الفه ياء للاضافة الى الضمير كما فى
ولدى اهـ (الخضرى ص ٨ جزء ٢)

29. Tarkibnya lafadh وَحَدَّكَ

(Hale dewe' siro ; jawa)

Lafadh وَحَدَّكَ tanpa menyertakan kaf dlomir, yaitu masdar yang selalu menetapi tingkah mufrod mudzakkar dan dibaca nashob.

Untuk nashobnya وَحَدَّكَ ditarkib menjadi :

1. Maf'ul mutlaq dengan amil berupa fi'il yang dibuang.
Untuk bentuk fi'il yang dibuang, 'Ulama berbeda pendapat:
a. Tidak bisa dilafadahkan sebagaimana fi'il yang ada pada lafadh الْخَوْوَلَةُ dan الْأَبُوَّةُ

- b. Bisa dilafadhkan, yaitu lafadh yang tercetak darinya وَحَدَّ يَحْدُ وَحَدًّا كَوَعَدَ ini pendapat yang diungkapkan oleh Syekh Asmuni
2. Hal, dengan mena'wili lafadh وَحَدَّ menjadi مُحَدًّا بمعنى bentuk isim nakiroh, sebab hal itu harus berupa isim nakiroh. Apabila terjadi hal berupa isim ma'rifat, maka harus dita'wili dengan isim nakiroh.

Lafadh وَحَدَّ kadang dijerkan dengan huruf jer berupa عَلَى dan dengan idlofah, seperti contoh :

جَلَسْتُ عَلَى وَحْدِهِ ، نَسِجُ وَحْدِهِ

عبارته :

هو مصدر ملازم للافراد والتذكير والنصب ف قيل على المصدرية لفعل لم يلفظ به كفعل الابوة والخولة وقيل لفظ به حكى الاصمعي وحد يحد وحدا كوعد اذا انفرد وقيل اصله ايحاد مصدر اوحده بمعنى افرده حذف زوائده وقيل على الحال لتأوله بموحد اي منفردا وقد يجز بعلى كجلس على وحده او بإضافة كنسيج وحده بوزن كريم اي لا نظير له فى الخبر اهد (الخضرى جزء ص ٨)

30. Tarkibnya lafadh سُبْحَانَكَ

(Kelawan maha suci tuan ; jawa)

سُبْحَانَكَ yaitu isim yang selalu dinashobkan menjadi maf'ul mutlaq dengan fi'il yang terbuang secara wajib berupa lafadh

أَسْبَحَكَ اى أَتَرَّهَكَ عَمَّا لَا يَلِيقُ

Lafadh سُبْحَانَكَ yaitu isim alam bagi mensucikan, sedangkan penggunaannya harus pada Allah, baik berupa isim dhohir atau isim dlomir dengan cara dimudlofkan.

Memudlofkan lafadh سُبْحَانَكَ harus mengira-ngirakan kenakirohannya agar bisa dimudlofkan, sebab isim alam tidak bisa dimudlofkan kecuali setelah mengira-ngirakan kenakirohannya.

Syekh Fakhurrozi berkata : ketika lafadh سُبْحَانَكَ tidak dimudlofkan, maka tidak diberi tanwin, sebab termasuk isim ghoiru munshorif yang illatnya berupa alamiyah dan tambahan alif dan nun, seperti :

سُبْحَانَ مِنْ زَيْدٍ اى بَرَاءَةٌ مِنْهُ

سُبْحَانَ مِنْ عَلْقَمَةَ الْفَاحِشِ

Syekh Baidlowi berkata : سُبْحَانَ adalah isim yang menggunakan arti tasbih (mensucikan) dan terkadang digunakan sebagai isim alam, dengan demikian tidak boleh dimudlofkan dan ditanwin sebab termasuk isim ghoiru munshorif.

Syekh Ibnu Hisyam berkata dalam kitab Mughninya tentang lafadh وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ سُبْحَانَكَ bahwa dalam lafadh tersebut 'Ulama berbeda pendapat, apakah satu jumlah atau dua jumlah.

Ada yang mengatakan satu jumlah, ini berdasarkan bahwa wawu yang terdapat dalam jumlah tadi zaidah dan ada yang mengatakan dua jumlah, ini berdasarkan bahwa wawu yang terdapat dalam contoh tadi sebagai huruf athof untuk huruf

jernya dita'allukkan pada fi'il yang dibuang mengira-ngirakan lafadh سَبَّحْتَ seperti :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَيُّ اُسْبَحُكَ سُبْحَانَكَ وَسَبَّحْتُكَ بِحَمْدِكَ

عبارته :

سبحان اسم مصدر منصوب بفعل محذوف وجوبا تقديره اُسْبَحْ اَيُّ اُنْزِهْكَ عمالا يليق بك اقيم مقام فعله ليدل على التنزيه البليغ فهو علم للتسبيح بمعنى التنزيه ولا يستعمل الا في الله ومضافا فيقصد تنكيره ثم يضاف لان العلم لا يضاف ولا يشئ الا اذا قصد تنكيره اهـ رحمانى

وقال فخر الرازى واذا لم يضاف ترك تنوينه فقل سبحان من زيد اى براءة منه كقوله سبحان من علقمة الفاخرو انما منع صرفه لانه معرفة وفي اخره الف ونون اهـ وقال البيضاوى سبحان اسم بمعنى التسبيح الذى هو التنزيه وقد يستعمل علما له فيقطع عن الاضافة ويمنع من الصرف اهـ قال فى المغنى واختلف فى سبحانك اللهم وبحمدك فليل جملة واحدة على ان الواو زائدة وقيل جملتين على انها عاطفة ومتعلقة بالهاء محذوف اى وبحمدك سبحتك قال فى التحفة اى اُسْبَحْكَ سُبْحَانَكَ وسبحتك بحمدك

31. Tentang lafadh قَطُّ

(Hale beloko/nyukupi, tutug ; jawa)

Lafadh قَطُّ ada dua penggunaan :

1. Sebagai isim menggunakan arti حَسْبُ (cukup) dengan penggunaan seperti ini, lafadh قَطُّ harus

bersamaan fa' sebagai huruf yang melekat, ini pendapat Ibnu Hisyam dan juga sebagai huruf penyambung antara jawab dengan syarat yang dikira-kirakan ini pendapat jumhurul 'ulama.

نَحْوُ اَخَذْتُ دِرْهَمًا فَقَطُّ

(Cuma dirham yang aku ambil).

2. Isim fi'il, untuk isim fi'il ini adakalanya isim fi'il mudlore' menggunakan arti يَكْفِي (mencukupi) نَحْوُ mudlore' menggunakan arti يَكْفِي (mencukupi) dan adakalanya isim fi'il amar menggunakan انته (selesailah)

عبارته :

على وجهين احدهما ان تكون بمعنى حسب فتلزمها الفه فقال اخذت درهما فقط وهى زائدة لازمة عند ابن هشام ورابطة للجواب بشرط مقدر عند الجمهور اهـ (مغنى جزء ١ ص ١٥١)

وثانيهما ان تكون اسم فعل بمعنى يكفى فيقال قطنى بنون الوقاية وقال بعضهم تجبى بمعنى انته فتكون اسم فعل امر اهـ (الخضرى ص ٨٣)

32. Tentang Lafadh قَطُّ

(Babar pisan ; jawa)

Lafadh قَطُّ adalah dhorof zaman untuk menghabiskan zaman yang telah lewat dan harus masuk pada kalam nafi (yang kemasukan nafi)

نَحْوُ مَا فَعَلْتَهُ قَطُّ

(saya tidak melakukan hal itu sama sekali)

عبارته :

(مسئلة) نحو هدى للمتقين الذين يؤمنون ومررت بالرجل الذي فعل يجوز في الموصول ان يكون تابعا او بإضممار اعنى او امدح او هو وعلى التبعية فهو نعت لا بدل الا اذا تعذر نحو ويل لكل همزة لمزة الذي جمع مالا لان النكرة لا توصف بالمعرفة ١
مغنى اللبيب ص ١٣٨ جزء ٢

34. Tarkibnya lafadh setelah isim isyarah

نحو هَذَا الرَّجُلُ نَاجِحٌ ، نَحْوَ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Isim isyarah yang ada dalam contoh ditarkib jadi muftada, sedangkan lafadh نَاجِحٌ dan لَا رَيْبَ فِيهِ menjadi khobarnya. Untuk lafadh الرَّجُلُ dan الْكِتَابُ adalah musyar ilaih yang ditarkib menjadi badal dari mudal minhu berupa lafadh هَذَا atau jadi athof bayan.

Musyar ilaih terkadang menjadi rukun dari kalam atau jumlah, tidak menjadi badal atau athof bayan. Seperti contoh هَذَا الرَّجُلُ yang mana kamu menghendaki هَذَا هُوَ الرَّجُلُ maka lafadh الرَّجُلُ menjadi khobar tidak menjadi badal.

عبارته :

والاسم المعروف بأل الواقع بعد اسم الإشارة يعرب بدلا من اسم الإشارة او عطف بيان نحو هذا الرجل ناجح فالرجل بدل من ذا وبديل المرفوع مرفوع بالضممة لأن ذا هنا اسم الإشارة في محل رفع مبتدأ ويدعى الاسم البديل المشار اليه ولكن قد يكون

عبارته :

هي ظرف الزمان لاستغراق ما مضى مختصة بالنفى نحو ما فعلته قط اي ما فعلته فيما ان قطع من عمرى لان الماضى منقطع عن الحال والاستقبال اهـ (مغنى جزء ١ ص ١٥١)

33. Tarkibnya الَّذِي فَعَلَ dari contoh

مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ الَّذِي فَعَلَ

Tarkibnya الَّذِي فَعَلَ yang terdapat dalam contoh boleh menjadi :

1. تَابِعٌ , adapun yang dikehendaki تَابِعٌ disini yaitu jadi sifat.
2. Ma'ul dari fi'il yang dibuang mengira-ngirakan lafadh أَعْنَى atau أَمَدَحُ
3. Khobar dari muftada yang dibuang mengira-ngirakan lafadh هُوَ

نَحْوَ مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ الَّذِي فَعَلَ
أَيِ الْفَاعِلِ
أَيِ أَعْنَى أو أَمَدَحُ الَّذِي فَعَلَ
أَيِ هُوَ الَّذِي فَعَلَ

Ketika jadi تَابِعٌ Maka ditarkib menjadi na'at tidak boleh jadi badal kecuali dijadikan na'atnya tidak memungkinkan semisal sebelum isim maushul berupa isim nakiroh, maka kalau demikian harus ditarkib jadi badal tidak boleh jadi na'at sebab isim nakiroh tidak bisa disifati dengan isim ma'rifat.

نَحْوُ وَيْلٌ لِّكُلِّ هَمَزَةٍ لُّمَزَةٍ الَّذِي جَمَعَ الْآيَةَ

المشار اليه ركنا للجملة وليس بدلا نحو هذا الرجل وانت تقصد
هذا هو الرجل فالرجل هنا خبر وليس بدلا (المرجع ص ١٥ جزء ١)

35. Tarkibnya lafadh setelah اَى التفسيرية

اَى التفسيرية ma'na gandulnya adalah "tegese"
perlu diingat bahwa lafadh setelah اَى I'robnya sama
dengan lafadh sebelumnya, karena lafadh setelah اَى
ditarkib menjadi badal atau athof bayan.

Contoh: عِنْدِي عَسْجَدٌ اَى ذَهَبٌ

عبارته :

وحرف تفسير تقول عندي عسجد اى ذهب وغضنفر اى اسد
وما بعدها عطف بيان على ما قبلها او بدل لاعطف نسق خلافا
للكوفين وصاحبى المستوفى والمفتاح لانا لم نر عاطفا يصلح
للسقوط دائما ولا عاطفا ملازما لعطف الشيء على مرادفه . اهـ
مغنى اللبيب

BAB II JAMA' TAKSIR

I. DEVINISI JAMA' TAKSIR

Jama Taksir yaitu lafadh yang berubah dari bentuk
mufrodnya, seperti lafadh :

كِتَابٌ dari mufrod كُتِبَ

رَسُولٌ dari mufrod رُسِلَ

تَرْوِيعٌ dari mufrod تَرَوَّيْعُ

II. PERUBAHAN JAMA' TAKSIR

Perubahan jama' taksir dari bentuk mufrodnya
ada enam macam :

1. Perubahan dengan penambahan huruf, seperti
صِنَوَانٌ dari mufrod صِنُوَانٌ
2. Perubahan dengan pengurangan huruf, seperti
تُخْمَةٌ dari mufrod تَخْمَةٌ
3. Perubahan berupa harokat, seperti أُسْدٌ dari
مُفْرَدٌ أَسَدٌ
4. Perubahan berupa harokat dan dengan
tambahan huruf, seperti رَجَالٌ dari mufrod رَجُلٌ
5. Perubahan berupa harokat dan dengan
pengurangan huruf, seperti رُسُلٌ dari mufrod
رَسُولٌ
6. Perubahan dengan tambahan dan pengurangan
huruf, seperti غِلَامٌ dari mufrod غَلَامٌ

III. TINGKATAN JAMA' TAKSIR

Jama' Taksir melihat tingkatannya (jama'
kemudian di jama'kan lagi).

- Ada yang satu tingkatan, seperti jama' taksir
berupa lafadh رَجَالٌ dari mufrod رَجُلٌ tidak bisa
dijama'kan lagi setelah itu.
- Dua tingkatan, seperti jama' taksir berupa
lafadh أَسْرَى dari mufrod أَسِيرٌ dijama'kan lagi
menjadi أَسَارَى
- Tiga tingkatan, seperti jama' taksir berupa
lafadh فَرَضٌ dari mufrod فَرَضٌ dijama'kan
menjadi فَرُوضٌ dijama'kan lagi menjadi فَرَائِضُ

- Empat tingkatan, seperti jama' taksir berupa lafadh **ثَمَرٌ** dari mufrod **ثَمَرَةٌ** dijamakan menjadi **أَثْمَارٌ** menjadi **ثَمَرٌ** menjadi **أَثْمَارٌ**
Seperti jama' lafadh **أَكْمٌ** dari mufrod **أَكْمَةٌ** menjadi **إِكْمٌ** menjadi **أَكْمٌ** menjadi **أَكْمٌ**

IV. MACAM JAMA' TAKSIR

Jama' taksir ada dua macam :

1. **جَمْعٌ تَكْسِيرٌ قَلَّةٌ** (Jama' taksir yang mempunyai ma'na sedikitnya tiga, paling banyak sepuluh)
2. **جَمْعٌ تَكْسِيرٌ كَثْرَةٌ** (Jama' taksir yang mempunyai ma'na paling sedikit sepuluh paling banyak tak terbatas)

V. WAZAN JAMA' TAKSIR

Wazannya jama' taksir qillah yaitu ada empat :

١. أَفْعَالٌ ٢. فِعْلَةٌ ٣. أَفْعُلٌ ٤. أَفْعِلَةٌ

كما قال ابن مالك :

أَفْعِلَةٌ أَفْعُلٌ ثُمَّ فِعْلَةٌ ❁ ثُمَّتْ أَفْعَالٌ جُمُوعٌ قَلَّةٌ

١. أَفْعِلَةٌ

أَفْعِلَةٌ adalah wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod ruba'i mudzakkar yang mana huruf nomor tiganya berupa huruf mad seperti :

طَعَامٌ dari mufrod **طَعِيمَةٌ**

رَغِيفٌ dari mufrod **رَغِيفَةٌ**

عَمُودٌ dari mufrod **أَعْمِدَةٌ**

Sedangkan **أَعْرَءٌ** dari mufrod **عَرِيزٌ**

دَلِيلٌ dari mufrod **أَدْلَةٌ**

dianggap syadz, sebab kedua-duanya berupa isim sifat yang mengikuti wazan **فَعِيلٌ** yang mana jama' taksirnya ikut wazan **أَفْعِلَاءٌ** seperti **عَرِيزٌ** menjadi **أَعْرَاءٌ** dan **دَلِيلٌ** menjadi **أِدْلَاءٌ**

٢. أَفْعُلٌ

أَفْعُلٌ wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod dua :

1. Isim tsulatsi yang mengikuti wazan **فَعْلٌ** yang fa' dan 'ain fi'ilnya shoheh, seperti mufrod **كَلْبٌ** menjadi **أَكَلْبٌ** dan mufrod **نَفْسٌ** menjadi **أَنَفْسٌ**

Sedangkan mufrod **وَجْهٌ** menjadi **أَوَجْهٌ** dan mufrod **عَيْنٌ** menjadi **أَعَيْنٌ** dianggap syadz.

2. Isim ruba'i muannats yang sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti mufrod **دِرَاعٌ** menjadi **أَيْمُنٌ** dan mufrod **يَمِينٌ** menjadi **أَدْرَعٌ**

٣. أَفْعَالٌ

أَفْعَالٌ wazan jama' taksir qillah dari isim mufrod tsulatsi selain mufrod yang mengikuti wazan **فَعْلٌ** dan wazan **فَعْلٌ** yang shoheh fa' dan 'ain fi'ilnya, andaikan dari mufrod yang berupa wazan tadi maka di hukum syadz seperti lafadz **رُطْبٌ** menjadi **أَرُطْبٌ** dan lafadz **رَنْدٌ** menjadi **أَرَنْدٌ**

Untuk contoh yang tidak syadz seperti:

جَمَالٌ menjadi **أَجْمَالٌ**

عُنُقٌ menjadi **أَعْنَقٌ**

٤. فَعْلَةٌ

فَعْلَةٌ wazan jama taksir qillah yang tidak mempunyai isim mufrod khusus bahkan mufrodny simai seperti mufrod فَتَى menjadi فَتِيَّةً

شَيْخٌ menjad شَيْخَةً

وَلَدٌ menjadi وَلَدَةً

غَزَلٌ menjadi غَزَلَةً

VI. WAZAN JAMA TAKSIR KASTROH

Wazan jama' taksir kastroh ada 34 mengikuti satu pendapat, yg 16 untuk selain wazan sheghot muntahal jumu', sedangkan yang 18 lagi untuk wajan sheghot muntahal jumu'

1. Wajan Jama'taksir Selain Sheghot Muntahal Jumu'

Wajan jama taksir kastroh yg selain sheghot muntahal jumu' ada 16.

فُعْلٌ 9. فَعْلَةٌ 8. فَعْلَى 7. فَعْلَةٌ 6. فَعْلَةٌ 5. فِعْلٌ 4. فُعْلٌ 3. فُعْلٌ 2. فُعْلٌ 1-
أَفْعِلَاءَ 16. فَعْلَاءَ 15. فُعْلَانٌ 14. فُعْلَانٌ 13. فُعُولٌ 12. فِعَالٌ 11. فُعَالٌ 10.

١. فُعْلٌ

فُعْلٌ wajan jama'taksir yg mufrodnya berupa isim sifat yg mengikuti wazan أَفْعَلُ atau فَعْلَاءَ seperti

mufrod أَحْمَرُ menjadi حُمْرٌ dan mufrod عَوْرَاءَ menjadi عَوْرٌ

كما قال ابن مالك

فُعْلٌ لِنَحْوِ أَحْمَرَ وَحَمْرَاءَ ❁

٢. فُعْلٌ

فُعْلٌ wazan jama'taksir kastroh yg ma'na mufrodnya ada dua ;

1. Mufrod yg mengikuti wazan فَعُولٌ yg menggunakan arti فَاعِلٌ seperti mufrod صَبَّوْرٌ menjadi صَبْرٌ

2. Isim ruba' yg soheh akhirnya dan sebelum akhir terdapat tambahan berupa huruf mad seperti mufrod كِتَابٌ menjadi كُتِبَ dan mufrod سَرِيرٌ menjadi سُرِرَ dan mufrod عُمُوْدٌ menjadi عُمْدٌ

كما قال ابن مالك

وَفُعْلٌ لِاسْمِ رَبَاعِيٍّ بِمَدٍّ ❁ قَدْ زِيدَ قَبْلَ لَامٍ اِغْلَالًا فَقَدْ

مَا لَمْ يَضَاعَفْ فِي الْاَعَمِّ ذُو الْاَلِفِ ❁

٣. فُعْلٌ

فُعْلٌ wazan jama taksir katsroh dari dua mufrod :

1. Isim yang mengikuti wazan فَعْلَةٌ seperti mufrod غُرْفَةٌ menjadi غُرْفٌ dan mufrod مُدِيَّةٌ menjadi مُدًى dan mufrod حُجَّةٌ menjadi حُجَجٌ

2. Isim sifat yang mengikuti wazan **فَعْلَى** yang menjadi muannatsnya wazan **أَفْعَلٌ** seperti mufrod **صَغُرَ** menjadi **كَبُرَ** dan mufrod **صَغُرَى** menjadi **كَبُرَى**

كما قال ابن مالك

..... * وَفَعْلٌ جَمْعًا لِفُعْلَةٍ عُرِفَ

وَنَحْوِ كُبُرَى *

٤. فَعْلٌ

- فَعْلٌ** wazan jama taksir katsroh dari mufrod yang mengikuti wazan **فُعْلَةٌ** seperti mufrod **قَطَعَتْ** menjadi **لَحَى** dan mufrod **لَحِيَةً** menjadi **تَطَعَ**

كما قال ابن مالك

..... * وَلِفُعْلَةٍ فَعْلٌ

٥. فُعْلَةٌ

- فُعْلَةٌ** wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa sifat yang mengikuti wazan **فَاعِلٌ** untuk mudzakkar yang berakal dan lam fi'ilnya berupa huruf 'illat, seperti mufrod **قَاضٍ** menjadi **قُضَاةٌ** dan mufrod **غَازٍ** menjadi **غُرَاةٌ**

كما قال ابن مالك

..... * فَي نَحْوِ رَامٍ ذُو اِطْرَادٍ فُعْلَةٌ

٦. فَعْلَةٌ

- فَعْلَةٌ** wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim mufrod yang mengikuti wazan **فَاعِلٌ** untuk mudzakkar yang berakal dan berupa huruf shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod **سَاحِرٌ** menjadi **سَحَرَةٌ** dan mufrod **كَامِلٌ** menjadi **كَمَلَةٌ**

كما قال ابن مالك

..... * وَشَاعَ نَحْوُ كَامِلٍ وَكَمَلَةٌ

٧. فَعْلَى

- فَعْلَى** wazan jama taksir katsroh dari isim mufrod berupa isim sifat yang mengikuti wazan **فَاعِلٌ**, **فَعِيلٌ**, **فَعْلٌ**, **فَعِيلٌ** seperti:
mufrod **قَتَلَ** menjadi **قَتَلَى**
mufrod **زَمِنَ** menjadi **زَمَنَى**
mufrod **هَالِكٌ** menjadi **هَلَكَى**
mufrod **مَوْتٌ** menjadi **مَوْتَى**
mufrod **أَحْمَقٌ** menjadi **أَحْمَقَى**

كما قال ابن مالك

فَعْلَى لَوْصَفٍ كَقَتِيلٍ وَزَمِنَ * وَهَالِكٍ وَمَيِّتٍ بِدَقَمِينَ

٨. فُعْلَةٌ

- فُعْلَةٌ** wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim tsulatsi yang mengikuti wazan **فُعْلٌ** yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod **دُرَجٌ** menjadi **دِرَجَةٌ**

كما قال ابن مالك

لَفْعُلٍ إِسْمًا صَحَّ لَأَمَّا فَعْلَةٌ * وَالْوَضْعُ فِي فَعْلٍ وَفَعْلٍ قَلَّةٌ

٩. فَعْلٌ

فَعْلٌ wazan jama taksir katsroh dari mufrod berupa isim sifat yang mengikuti wazan فَاعِلَةٌ atau فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod رَاكِبَةٌ menjadi رُكَّعٌ dan mufrod نَائِمٌ menjadi نُوَامٌ

كما قال ابن مالك

وَفَعْلٌ لِفَاعِلٍ وَفَاعِلَةٌ * وَصَفَيْنِ نَحْوُ عَاذِلٍ وَعَاذِلَةٌ

١٠. فَعَالٌ

فَعَالٌ wazan jama taksir katsroh yang mufrodnya berupa isim sifat yang mengikuti wazan فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod قَائِمٌ menjadi قَوَامٌ dan mufrod كَاتِبٌ menjadi كُتَّابٌ dan mufrod صَائِمٌ menjadi صَوَامٌ

كما قال ابن مالك

وَمِثْلُهُ الْفُعَالُ فِيمَا دُكِّرَا * وَدَانٍ فِي الْمَعْلِ لَأَمَّا نَدْرَا

١١. فَعَالٌ

فَعَالٌ wazan jama taksir katsroh dari enam mufrod :

1. Isim atau sifat yang mengikuti wazan فَعْلٌ atau فَعْلَةٌ yang 'ain fi'ilnya selain ya, seperti mufrod تَوْبٌ

menjadi تَيَّابٌ dan mufrod جَنَّةٌ menjadi جِنَانٌ dan mufrod ضَحْمٌ menjadi ضِيْحَمٌ

2. Isim yang mengikuti wazan فَعْلٌ atau فَعْلَةٌ selain mudlo'af yang shoheh akhirnya, seperti mufrod جَهْلٌ menjadi جِبَالٌ dan mufrod رَقَبَةٌ menjadi رِقَابٌ
3. Isim mufrod yang mengikuti wazan فَعْلٌ , seperti mufrod دُئِبٌ menjadi دِئَابٌ dan mufrod بَثْرٌ menjadi بِلَارٌ dan mufrod ظِلٌ menjadi ظِلَالٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فَعْلٌ yang 'ain fi'ilnya selain wawu dan lam fi'ilnya selain ya', seperti mufrod رُمُعٌ menjadi رِمَاحٌ dan mufrod دُهْنٌ menjadi دِهَانٌ
5. Isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti mufrod كَرِيمٌ menjadi كِرَامٌ dan mufrod طَوِيلٌ menjadi طَوَالٌ
6. Isim sifat yang mengikuti wazan فَعْلَى , فَعْلَانَةٌ , فَعْلَانٌ seperti mufrod عَطَشَانٌ menjadi عِطَاشٌ dan mufrod نَدْمَانٌ menjadi نِدَامٌ

كما قال ابن مالك

فَعْلٌ وَفَعْلَةٌ فَعَالٌ لَهُمَا * وَقُلْ فِيمَا عَيْنُهُ الْيَا مِثْلُهُمَا
وَفَعْلٌ أَيْضًا لَهُ فَعَالٌ * مَا لَمْ يَكُنْ فِي لَامِهِ اعْتِلَالٌ
أَوْ يَكُ مَضْعَمًا وَمِثْلُ فَعْلٍ * دُو الثَّا وَفَعْلٌ مَعَ فَعْلٍ فَاقْبَلِ
وَمِثْلُهُ فَعْلَانَةٌ وَالزَّمَةُ فِي * نَحْوِ طَوِيلٍ وَطَوِيلَةٍ تَفِي

..... * وَلِلْفَعَالِ فَعْلَانٌ حَصَلَ

وَشَاعَ فِي حَوْتٍ وَقَاعٍ مَعَ مَا * ضَاهَا هُمَا وَقَلَّ فِي غَيْرِهِمَا

١٤. فَعْلَانٌ

fَعْلَانٌ wazan jama taksir katsroh dari isim tiga :

1. Isim yang ikut wazan فَعِيلٌ , seperti قَضِيبٌ menjadi رُغَبَانٌ dan رَغِيبٌ menjadi رُغَبَانٌ
2. Isim yang ikut wazan فَعَلٌ yang shoheh 'ain fi'ilnya, seperti ذَكَرٌ menjadi ذُكْرَانٌ
3. Isim yang ikut wazan فَعَلٌ yang shoheh lam fi'ilnya, seperti ظَهَرَ menjadi ظَهْرَانٌ dan رَكِبَ menjadi رُكْبَانٌ

كما قال ابن مالك

وَفَعْلَانٌ إِسْمًا وَفَعِيلًا وَفَعَلٌ * غَيْرُ مَعْلٍ الْعَيْنِ فَعْلَانٌ شَمَلَ

١٥. فَعْلَاءٌ

fَعْلَاءٌ wazan jama taksir katsroh dari isim sifat dua :

1. Isim sifat mudzakkar berakal yang mengikuti wazan فَعِيلٌ yang memakai arti فَاعِلٌ yang shoheh lam fi'ilnya selain mudlo'af dan menunjukkan arti memuji atau mencaci, seperti عَلِيمٌ menjadi عُلَمَاءُ dan بَخِيلٌ menjadi بُخَلَاءُ
2. Isim sifat mudzakkar akil yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dan menunjukkan arti memuji atau mencaci,

١٢. فُعُولٌ

fُعُولٌ wazan jama taksir katsroh dari isim empat :

1. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ , seperti mufrod كَبَدٌ menjadi كُبُودٌ
2. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ yang 'ain fi'ilnya selain wawu, seperti lafadh قَلْبٌ menjadi قُلُوبٌ
3. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ , seperti حِمْلٌ menjadi حُمُولٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ , seperti بُرْدٌ menjadi بُرُودٌ

كما قال ابن مالك

وَيَفْعُولٌ فَعِلٌ نَحْوُ كَبَدٍ * يَخْصُ غَالِيًا كَذَاكَ يَطْرِدُ
فِي فَعِلٍ إِسْمًا مُطْلَقَ الْفَا وَفَعَلٌ * لَهُ

١٣. فَعْلَانٌ

fَعْلَانٌ wazan jama taksir katsroh dari isim empat :

1. Isim yang mengikuti wazan فَعَالٌ , seperti غُلَامٌ menjadi غُلَمَانٌ dan غُرَابٌ menjadi غُرَبَانٌ
2. Isim yang mengikuti wazan فَعَلٌ seperti جَرَدٌ menjadi جِرْدَانٌ
3. Isim yang mengikuti wazan فَعِلٌ yang 'ain fi'ilnya berupa huruf wawu, seperti نُورٌ menjadi نُيْرَانٌ
4. Isim yang mengikuti wazan فَعَلٌ yang huruf nomor duanya berupa alif yang mana asalnya wawu, seperti جَارٌ menjadi جِيرَانٌ dan تَاجٌ menjadi تَيْجَانٌ

seperti عَلِيمٌ menjadi عَمَلَةٌ dan جَاهِلٌ menjadi جُهْلَةٌ dan شَاعِرٌ menjadi شَعْرَةٌ

كما قال ابن مالك

وَلِكَرِيمٍ وَبَحِيلٍ فُعْلَاءٌ كَذَا لِمَا ضَاهَا هُمَا قَدْ جُعِلَا

١٦. أَفْعِلَاءُ

أَفْعِلَاءُ wazan jama taksir katsroh dari isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيلٌ yang kemasukan huruf 'illat atau mudlo'af, seperti وَلِيٌّ menjadi أُنْبِيَاءُ dan وَلِيٌّ menjadi أَوْلِيَاءُ dan عَزِيزٌ menjadi أَعِزَّاءُ dan دَلِيلٌ menjadi أَدِلَاءُ

كما قال ابن مالك

وَنَابَ عَنْهُ أَفْعِلَاءٌ فِي الْمَعْلَى لَأَمَّا وَمُضْعَفٍ وَغَيْرُ ذَاكَ قَلَّ

2. Wazan - wazan Sheghot Muntahal Jumu'

Sebelum saya membahas wazan dari sheghot muntahal jumu', saya utarakan dulu apa definisi dari sheghot muntahal jumu'.

Sheghot muntahal jumu' adalah setiap jama' taksir yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah-tengahnya mati.

Alif taksir adalah alif tambahan yang terdapat disebagian jama' taksir.

Sedangkan wazannya jama taksir katsroh yang berupa sheghot jama ada 18 (delapan belas) :

١. فَعَالِلٌ ٢. فَعَالِيلٌ ٣. أَفَاعِلٌ ٤. أَفَاعِيلٌ ٥. تَفَاعِلٌ ٦. تَفَاعِيلٌ
٧. مَفَاعِلٌ ٨. مَفَاعِيلٌ ٩. يَفَاعِلٌ ١٠. يَفَاعِيلٌ ١١. فَوَاعِلٌ ١٢. فَوَاعِيلٌ
١٣. فَيَاعِلٌ ١٤. فَيَاعِيلٌ ١٥. فَعَائِلٌ ١٦. فَعَائِيٌّ ١٧. فَعَالِيٌّ ١٨. فَعَالِيٌّ

١. فَعَالِلٌ

فَعَالِلٌ sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i mujarrod atau mazid dan khumasi mujarrod atau mazid, seperti lafadh دَرَاهِمٌ menjadi دَرَاهِمٌ (ruba'i mujarrod) dan غَضَنَفَرٌ menjadi سَفَارِحٌ (ruba'i mazid) dan سَفَرَجَلٌ menjadi عَتَادِلٌ (khumasi mujarrod) dan عَتْدَلِبٌ menjadi فَرَادِسٌ menjadi فَرْدَوْسٌ

٢. فَعَالِيلٌ

فَعَالِيلٌ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jam' taksirnya isim ruba'i atau khumasi yang sebelum akhirnya berupa huruf 'illat, seperti قِرَاطَسٌ menjadi قِرَاطِيسٌ dan قِرَادِيسٌ menjadi فَرَادِيسٌ

٣. أَفَاعِلٌ

أَفَاعِلٌ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :

1. Isim tafdlil wazan أَفْعَلٌ seperti أَفْضَلٌ menjadi أَفْضَلٌ

2. Isim ruba'i yang diawali dengan hamzah zaidah, Seperti أَصْبَغُ menjadi أَصَابِعُ

٤. أَفَاعِلُ

أَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan hamzah zaidah dan sebelum akhir berupa huruf mad, seperti أَسْلُوبُ menjadi أَسَالِيبُ

٥. تَفَاعِلُ

تَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isi ruba'i yang diawali dengan ta zaidah, seperti تَجْرِبَةٌ menjadi تَجَارِبُ

٦. تَفَاعِيلُ

تَفَاعِيلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan ta zaidah dan huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti تَقْسِيمُ menjadi تَقَاسِيمُ

٧. مَفَاعِلُ

مَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf mim, seperti مَسْجِدُ menjadi مَسَاجِدُ

٨. مَفَاعِيلُ

مَفَاعِيلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali huruf mim yang huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti مِصْبَاحُ menjadi مِصَابِيعُ

٩. يَفَاعِلُ

يَفَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf ya, seperti يَحْمَدُ (nama orang) menjadi يَعَامِلُ dan يَعْمَلَةُ (unta) menjadi يَعَامِلُ

١٠. يَفَاعِيلُ

يَفَاعِيلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang diawali dengan huruf ya dan huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti يَحْمُومُ (asap yang sangat hitam) menjadi يَحَامِيمُ

١١. فَوَاعِلُ

فَوَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya empat isim :

1. Isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa alif atau wawu, seperti كَوَاتِرُ menjadi كَوَاثِرُ dan خَوَاتِمُ menjadi خَوَاتِمُ

2. Isim sifat muannats yang mengikuti wazan فاعِل , seperti حَائِضٌ menjadi حَوَائِضُ dan طَالِقٌ menjadi طَوَالِقُ
3. Isim sifat yang mengikuti wazan فاعِلَةٌ , seperti كَاتِبَةٌ menjadi كَوَاتِبُ
4. Isim sifat yang mengikuti wazan فاعِلَاءَ , seperti قَوَاصِعُ menjadi قَوَاصِعُهُ

كما قال ابن مالك

فَوَاعِلُ لِفَوَعِلٍ وَفَاعِلٍ * وَفَاعِلَاءَ مَعَ نَحْوِ كَاهِلٍ
وَحَائِضٍ وَصَاهِلٍ وَفَاعِلَةٌ * وَشَدَّ فِي الْفَارِسِ مَعَ مَا مَثَلُهُ

١٢. فَوَاعِلُ

فَوَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim tiga, sebagaimana isimnya wazan فَوَاعِلُ diatas, hanya saja huruf sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti طُحُونُهُ menjadi طَوَاحِينُ

١٣. فَيَاعِلُ

فَيَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa huruf ya, seperti صَيَّرَفَ menjadi صَيَّارِفُ

١٤. فَيَاعِلُ

فَيَاعِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya isim ruba'i yang huruf nomor duanya berupa huruf ya dan sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti دَيَّجُورُ menjadi صَيَّاحِيْدُ dan صَيَّحُوْدُ menjadi دَيَّاحِيْرُ

١٥. فَعَائِلُ

فَعَائِلُ wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :

1. Isim muannats ruba'i yang sebelum akhirnya berupa huruf mad, seperti سَحَابَةٌ menjadi سَحَائِبُ dan صَحِيْفَةٌ menjadi صَحَائِفُ
2. Isim sifat wazan فَعِيْلَةٌ yang memakai arti فاعِلَةٌ , seperti كَرِيْمَةٌ menjadi كَرَائِمُ dan لَطِيْفَةٌ menjadi لَطَائِفُ

كما قال ابن مالك

وَيَفْعَائِلُ اجْمَعْنَ فَعَالَةً * وَشَبَّهَهُ ذَاتُهُ أَوْ مَرَّالَةً

١٦. فَعَالِي

فَعَالِي wazan sheghot muntahal jumu' yang menjadi jama' taksirnya dua isim :

1. Isim tsulatsi yang akhirnya berupa ya yang di tasydid, seperti كُرْسِيٌّ menjadi كَرَّاسِيٌّ
2. Isim yang ada tambahan alif ilhaq diakhirnya, seperti زَرَبَهُ menjadi زَرَّابِيٌّ

كما قال ابن مالك

وَأَجْعَلْ فَعَالِي لِعَیْرِ ذِي نَسَبٍ ﴿١٧﴾ جَلَدَ كَالْكُرْسِيِّ تَتَّبِعُ الْعَرَبُ

١٧. فَعَالِي

فَعَالِي adalah wazan jama taksir dari mufrod wazan صَحْرَاءُ menjadi صَحَارِيَّ baik berupa isim seperti عَذَارِيَّ atau berupa sifat seperti عَذْرَاءُ mejadi عَذَارِيَّ
كما قال ابن مالك

وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمُعًا # صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتَّبَعَا

١٨. فَعَالِي

فَعَالِي adalah wazan jama taksir dari mufrod wazan صَحْرَاءُ menjadi صَحَارَى atau sifat seperti عَذْرَاءُ menjadi عَذَارَى
كما قال ابن مالك

وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمُعًا # صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتَّبَعَا

BAB III ISIM GHOIRU MUNSHORIF

I. Macam-macam isim dan definisinya

Kalimah isim adakalanya mu'rob dan adakalanya mabni.

Isim mu'rob yaitu kalimah yang akhirnya bisa berubah-ubah. Contoh :

جَلَّةٌ زَيْدٌ

رَأَيْتُ زَيْدًا

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Isim mabni yaitu isim yang akhirnya menetapi satu keadaan. Contoh;

جَلَّةٌ مِّنْ قَامٍ

رَأَيْتُ مِّنْ قَامٍ

مَرَرْتُ بِمَنْ قَامٍ

Isim juga adakalanya yang munshorif (menerima tanwin) dan adakalanya yang ghoiru munshorif (tidak menerima tanwin).

Isim munshorif yaitu isim yang tidak menyerupai kalimat fi'il, seperti زَيْدٌ مَدْرَسَةً, dan lain-lain.

Isim ghoiru munshorif yaitu isim yang menyerupai fi'il dalam hal memiliki dua ilat yang sebangsa cabangan yang pertama dikembalikan pada lafadh dan yang kedua dikembalikan pada ma'na, atau satu ilat yang menempati dua ilat yang pertama

di kembalikan pada lafadh dan yang kedua di kembalikan pada ma'na.

Kalimah isim ketika menyerupai huruf dihukumi mabni, sedangkan kalimah isim yang menyerupai fi'il dihukumi ghoiru munshorif.

II. Pengertian ilat cabang

Sebelum kita menginjak permasalahan ilat cabang, kita harus tahu bahwa yang namanya cabang berarti menunjukkan ada yang asal, seperti anak adalah cabang dari orang tuanya, berarti orang tua sebagai asalnya.

Ketahuilah bahwa kalimat fi'il itu memiliki dua ilat cabang, yang satu kembali pada lafadh dan yang satu lainnya kembali pada ma'na.

Ilal cabangnya fi'il yang kembali pada lafadh yaitu bahwa lafadh fi'il berasal dari masdar, berarti masdar sebagai asalnya fi'il, sedangkan fi'il cabangnya masdar.

Ilal cabangnya fi'il yang kembali ke ma'na yaitu bahwa fi'il itu membutuhkan pada yang lain seperti pada fa'il untuk mendapat arti sempurna, berarti lafad yang di butuhi adalah sebagai asal, sebab di butuhi oleh yang lain, sedangkan fi'il adalah cabang karena butuh pada yang lain.

Isim dihukumi ghoiru munshorif sebab memiliki ilat cabang.

Ilal cabang isim itu ada sembilan :

1. Jama', cabang dari mufrod (asli)

2. Wazan fi'il, cabang dari wazan isim (asli)
3. 'Udul (pindahan), cabang dari isim yang tidak pindahan (asli)
4. Muannats, cabang dari mudzakkar (asli)
5. Ma'rifat, cabang dari nakiroh (asli)
6. Murokkab, cabang dari tidak murokkab (asli)
7. Tambahan alif-nun, cabang dari isim yang ditambahi (asli)
8. 'Azam, cabang dari bahasa arab (asli)]
9. Sifat, cabang dari maushuf (yang disifati) (asli)

كما قال الناظم :

إِجْمَعُ وَزْنَ عَادِلًا آيْتُ بِمَعْرِفَةٍ

رَكِبَ وَزْدَ عَجْمَةٍ فَالْوَصْفُ قَدْ كَمَلَا

Catatan :

Dua ilat isim yang bisa menjadikan isim menjadi ghoiru munshorif apabila ilat pertama kembali pada lafadh dan ilat kedua kembali pada ma'na. Apabila isim memiliki dua ilat tetapi kembali terhadap lafadh semua, maka tidak menjadi ghoiru munshorif, maksudnya tetap munshorif (menerima tanwin), seperti lafadh أَجْمَلُ menjadi tasghirnya lafadh أَجْمَلُ tetap munshorif meskipun memiliki dua ilat cabang yaitu jama', cabangnya mufrod dan tasghir cabangnya takbir. Hanya saja dua ilat tadi semuanya diarahkan terhadap lafadh.

Atau isim punya dua ilat cabang, namun keduanya kembali terhadap ma'na, maka isim tersebut tetap munshorif, seperti lafadh حَائِضٌ

meskipun memiliki dua alat cabang yaitu muannats cabang dari mudzakkar dan sifat cabang dari maushuf, hanya saja kesemuanya itu kembali terhadap ma'na.

III. Macam-macam isim ghoiru munshorif

Macam-macamnya isim ghoiru munshorif itu ada 12 (dua belas), yang 9 (sembilan) memiliki dua alat, yang pertama kembali terhadap lafadh dan yang kedua kembali terhadap ma'na

Adapun isim ghoiru munshorif yang tiga, itu memiliki satu 'alat tapi menempati dua 'alat, yang satu kembali terhadap lafadh, yang kedua kembali terhadap ma'na.

Untuk alat duanya isim ghoiru munshorif yang jumlahnya ada 9 (sembilan) yaitu :

١. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّائِيثِ غَيْرِ الْأَلِفِ

٢. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعَجَمِ

٣. عَلَمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ

٤. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّرْكِيبِ الْمَزْجِيِّ

٥. عَلَمِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ

٦. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعُدْلِ

٧. وَصْفِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ

٨. وَصْفِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ

٩. وَصْفِيَّةٌ مَعَ الْعُدْلِ

IV. Perinciannya alat dua

١. عَلَمِيَّةٌ مَعَ التَّائِيثِ غَيْرِ الْأَلِفِ

Ilat alam dan ta'nits yang selain menggunakan alif yaitu isim alam muannats yang selain maqsuroh atau mamdudah yang mana macamnya ada dua :

1. Alam muannats lafdhi (ta'nits dengan ta')
2. Alam muannats ma'nawi (ta'nits dengan tanpa alamat)

Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat ta'nits selain alif kembali pada lafadh.

Untuk alam muannats lafdhi wajib dilakukan isim ghoiru munshorif dengan secara mutlak, baik nama untuk wanita, seperti فَاطِمَةُ ، حَدِيجَةُ atau nama untuk laki-laki, seperti طَلْحَةَ ، حَمْرَةَ dan baik hurufnya tiga, seperti ثُبَّة atau lebih, seperti هُرَيْرَةَ dan baik tiga huruf yang berharokat semuanya, seperti هَيْتَة atau yang mati huruf tengahnya, seperti بَلَّة .

Untuk alam muannats ma'nawi ada yang wajib dilakukan isim ghoiru munshorif dan ada yang boleh dilakukan isim ghoiru munshorif.

Sedangkan yang wajib dilakukan isim ghoiru munshorif yaitu muannats ma'nawi yang menetapi salah satu tiga syarat :

1. Hurufnya lebih dari tiga, seperti زَيْنَبُ ، سَعَادُ
2. Tiga huruf, tapi yang tengahnya berharokat, seperti مَقَرُّ

3. Hurufnya tiga yang tengah mati, tapi alam 'ajam, seperti مَاهُ ، خَمَصُ ، نَيْسُ (nama negara) dan lafadh رُوْزُ (nama wanita) atau tiga huruf yang tengahnya mati, tapi pindahan dari nama laki-laki, seperti رَيْدُ menjadi nama wanita.

Untuk alam muannats ma'nawi yang boleh dilakukan isim ghoiru munshorif yaitu isim-isim alam muannats ma'nawi yang tidak menetapi tiga syarat diatas, seperti هِنْدُ ، دَعْدُ ، هِنْدُ

Catatan :

Nama-nama suku dan nama-nama surat yang ada dalam al-Qur-an boeh dilakukan ghoiru munshorif dan juga boleh munshorif. Contoh :

١. رَأَيْتُ تَمِيمَ (غير منصرف) ٢. رَأَيْتُ تَمِيمًا (منصرف)
٣. قَرَأْتُ هُوْدَ (غير منصرف) ٤. قَرَأْتُ هُوْدًا (منصرف)

٢. عَلَمِيَّةٌ مَعَ الْعَجَمِ

Ilat alamiyah serta 'ajam 'yaitu alam yang dari selain bahasa arab, ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat 'ajam kembali pada lafadh.

Untuk ilat berupa 'ajam harus memenuhi dua syarat :

1. Hurufnya lebih dari tiga, seperti اِبْرَاهِيْمَ
2. Sebelum digunakan oleh orang arab lafadh 'ajam tersebut sudah menjadi alam, seperti اِبْرَاهِيْمَ

كما قال الناظم :

وَالْعَجَمِيُّ الْوَضْعُ وَالتَّعْرِيفُ مَعَ ٥

زَيْدٌ عَلَى الثَّلَاثَةِ صَرْفُهُ اِمْتِنَعٌ

"Bahasa 'ajam yang menjadi alam besertaan hurufnya lebih dari tiga tercegah untuk ditanwin".

Ciri-ciri ke-'ajaman suatu lafadh

Alam berupa 'ajam bisa diketahui dengan 4 (empat) ketentuan :

1. Mengambil keterangan dari ulama-ulama terdahulu, seperti nama-nama Malaikat selain -
مُنْكَرٌ ، نَكِيرٌ ، رَاقِبٌ ، عَتِيدٌ ، مَالِكٌ ، رِضْوَانٌ
dan nama-nama Nabi selain
نَبِي مُحَمَّد ، نَبِي صَالِح ، نَبِي هُوْد ، نَبِي شَعِيب ، نَبِي لُوْط ،
نَبِي نُوْح ، نَبِي شَيْث
2. Keluar dari wazan-wazan isimnya bahasa arab, seperti اِبْرَيْسِيْمُ sebab wazan seperti ini tidak ada dalam bahasa arab.
3. Kumpulnya huruf yang tidak terdapat dalam bahasa arab, seperti :

- صَوْلَجَان = صاد dan جيم
- مَنَجْنِيْق = قاف dan جيم
- سَكْرَجَة = كاف dan جيم
- سَاذِج = ذال dan سين
- تُرْجِس = راء setelahnya berupa نون
- Akhirnya berupa زاء sebelumnya berupa دال = مَنَهْدِرُ

Sebab dari kesemuanya itu tidak terdapat dalam kalimah arab.

4. Sunyinya suatu lafadh dari huruf ذَلَّاقَة yang jumlahnya hanya ada enam, yaitu نون , ميم , راء , لام , به

٣. عِلْمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ الْعُدْلِ

Ilat alamiyah serta 'udul yaitu isim alam yang mengikuti wazan فَعْلٌ, yang dikira-kirakan, pindahan dari wazan فَاعِلٌ. Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat 'udul kembali pada lafadh, seperti lafadh عَمِرٌ dikira-kirakan pindahan dari رَاحِلٌ dan رَاحِلٌ

كما قال الناظم :

وَإِنْ عَدَلْتَ فَاعِلًا إِلَى فَعْلٍ * لَمْ يَنْصَرِفْ مُعْرِفَتًا مِثْلَ رَاحِلٍ

"Apabila kamu memindah wazan فاعل terhadap wazan فَعْلٌ maka wazan فَعْلٌ tidak menerima tanwin jika dikehendaki alam, seperti lafadh رَاحِلٌ".

Catatan :

Isim alam yang mengikuti wazan فَعْلٌ yang dikira-kirakan pindahan dari isim alam yang mengikuti wazan فَاعِلٌ jumlahnya ada 15 :

1. جُشِمٌ 2. عَمِرٌ 3. رُحِلٌ 4. نُعِلٌ 5. بُلِعَ 6. مُضِرٌ 7. جُمِعَ 8. ذُلِفَ 9. عَصِمَ 10. حُجِيَ 11. قُتِمَ 12. هُذِلَ 13. هُبِلَ 14. هُذِلَ 15. قُتِمَ

٤. عِلْمِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ

Ilat alamiyah serta wazan fi'il, yaitu isim alam yang memakai wazan fi'il dengan syarat wazan fi'il

yang khusus untuk fi'il atau yang kebanyakan digunakan untuk fi'il. Ilat alamiyah kembali pada ma'na sedangkan ilat wazan fi'il kembali pada lafadh, seperti يَشْكُرُ (nama orang)

كما قال الناظم :

كَذَاكَ ذُو وَزْنٍ يَخْصُ الْفِعْلَ * أَوْ غَالِبٍ كَأَحْمَدٍ وَيَعْلَى

"Seperti ilat 'ajam, yaitu ilat alamiyah berwazan yang khusus masuk pada fi'il atau kebanyakannya, seperti أَحْمَدُ dan يَعْلَى

Catatan :

Wazan fi'il yang khusus untuk fi'il yaitu :

1. Wazan فُعِلَ (madli tsulatsi mujarrodd mabni maf'ul)
2. Wazan فَعْلٌ (madli ruba'i mabni ma'lum yang bertasydid lam fi'ilnya)
3. Wazan اسْتَفْعَلَ
4. Wazan تَفَعَّلَ
5. Wazan يَفْعَلُلُ
6. Wazan فَعْلَلُ

Sedangkan wazan yang kebanyakan masuk ke fi'il yaitu :

1. Wazan fi'il amar tsulatsi mujarrodd, seperti اِثْمِرْ
2. Wazan fi'il mudlore' yang dari tsulatsi mujarrodd, seperti يَرْمَعُ (nama pepohonan), يَنْصُبُ, يَشْكُرُ, أَحْمَرُ (nama batu)

Adapun wazan yang terlakunya banyak pada isim, yaitu seperti yang mengikuti wazan فَعْلٌ, maka tetap menerima tanwin. Contoh :

رَجَعْتُ مِنْ حَضَرٍ مَوْتٌ مِثْلُهُ مَرَرْتُ بِفَاطِمَةَ

٦. عِلْمِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالتَّوْنِ

Ilat alamiyah besertaan ziadah alif nun, yaitu isim alam yang akhirnya ada tambahan alif dan nun. Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat ziadah alif nun kembali pada lafadh, seperti عِمْرَانُ، رَضْوَانُ، عَثْمَانُ

Ilat alamiyah bersamaan ziadah alif nun berlaku isim ghoiru munshorif dengan syarat mengikuti wazan فُعْلَانٌ، فِعْلَانٌ، فَعْلَلَانٌ

كما قال الناطم :

وَمِنْهُ مَا جَلَّ عَلَى فَعْلَلَانَا * عَلَى اخْتِلَافٍ فَأَيُّ أَحْيَانَا
تَقُولُ مَرَوَانُ أَتَى كِرْمَانَ * وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى عَثْمَانَ

Catatan :

Ciri-ciri alif dan nun sebagai huruf tambahan, yaitu apabila setelah huruf alif dan nun lebih dari dua huruf seperti lafadh عَثْمَانُ، عِمْرَانُ، apabila sebelum alif dan nun itu lebih dari dua huruf, namun yang keduanya berupa huruf yang bertasydid, maka untuk menghukumi apakah alif dan nun itu ziadah atau bukan tergantung memperkirakan tasydidnya, apabila tasydid diperkirakan sebagai tasydid asal (dari lafadh mudlo'af), maka alif dan nun dihukumi sebagai huruf tambahan dan apabila tasydid diperkirakan tidak asal, maka yang tambahan hanya alif, sedangkan nunnya sebagai huruf asli.

مَرَرْتُ بِحَسَنِ، صُمْتُ شَهْرَ رَجَبٍ

٥. عِلْمِيَّةٌ مَعَ تَرْكِيبٍ مَزْجِيٍّ

Ilat alamiyah serta tarkib mazji, yaitu isim alam yang berupa tarkib mazji yang tidak diakhiri dengan lafadh وَيْهِ Ilat alamiyah kembali pada ma'na, sedangkan ilat tarkib mazji kembali pada lafadh, seperti :

مَعْدِيكَرَبَ، حَضَرَ مَوْتٌ، بَعْلَبَكَ

كما قال الناطم :

وَهَكَذَا الْأَسْمَانُ حِينَ رَكِبْنَا * تَرْكِيبٌ مَزْجِيٌّ نَحْوُ مَعْدِيكَرَبَ

"Sebagaimana isim ghoiru munshorif, juga dua isim yang ditarkib mazji, seperti lafadh مَعْدِيكَرَبَ

Untuk tarkib mazji yang diakhiri dengan وَيْهِ dihukumi mabni katsroh. Contoh :

جَلَّ سَبِيَّوَيْهِ، رَأَيْتُ سَبِيَّوَيْهِ، مَرَرْتُ بِسَبِيَّوَيْهِ

Catatan :

Tarkib mazji adalah setiap dua isim yang dijadikan satu kalimah, yang mana lafadh keduanya menempati ta' nya isim mufrod, maksudnya peng- l'roban berada pada lafadh akhir untuk yang pertamanya mabni fathah apabila tidak berupa huruf ilat akhirnya, sebagaimana ta' nya isim mufrod. Contoh :

عُرِفَ حَضَرَ مَوْتٌ مِثْلُهُ عُرِفَتْ فَاطِمَةُ
عَجِبْتُ حَضَرَ مَوْتٌ مِثْلُهُ عَجِبْتُ فَاطِمَةَ

٨. وَصْفِيَّةٌ مَعَ وَزْنِ فِعْلٍ

Ilat washfiyah besertaan wazan fi'il yaitu isim sifat yang wazannya seperti wazan kalimah fi'il, 'ilat washfiyah kembali pada ma'na sedangkan wazan fi'il kembali pada lafadh.

Sifat besertaan wazan fi'il yang mampu mencegah tanwin itu dengan syarat berupa sifat asli yang mengikuti wazan أَفْعَلُ yang muannatsnya tidak menggunakan ta' akan tetapi mengikuti wazan فَعْلَاءَ

Contoh :

أَحْمَرُ (untuk laki-laki) حَمْرَاءُ (untuk wanita)
أَزْرَقُ (untuk laki-laki) زَرْقَاءُ (untuk wanita)

كما قال الناظم :

مِثَالُهُ أَفْعَلُ فِي الصِّفَاتِ كَقَوْلِهِمْ أَحْمَرُ فِي السِّيَّاتِ

Apabila sifat yang wazannya seperti fi'il itu tidak asli atau asli, namun muannatsnya menggunakan ta', maka dihukumi isim munshorif. Contoh:

مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ أَرْبَعٍ
نَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ أَرْبَبٍ
مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَرْمَلٍ
نَظَرْتُ إِلَى أَمْرَأَةٍ أَرْمَلَةٍ

٩. وَصْفِيَّةٌ مَعَ الْعُدُلِ

Ilat washfiyah besertaan 'udul yaitu isim sifat yang pindahan dari lafadh lain. Ilat washfiyah kembali pada ma'na, sedangkan 'udul kembali pada lafadh.

Contoh lafadh حَسَانٌ apabila dibuat dari lafadh حَسَنٌ, maka mengikuti wazan فَعْلَانٌ dengan demikian, maka lafadh حَسَانٌ dihukumi isim ghoiru munshorif, apabila dibuat dari lafadh حَسَنٌ, maka mengikuti wazan فَعْلَانٌ dengan demikian lafadh حَسَانٌ dihukumi munshorif (menerima tanwin).

٧. وَصْفِيَّةٌ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّونِ

Ilat washfiyah besertaan tambahan alif dan nun yaitu isim sifat yang akhirnya terdapat tambahan alif dan nun. Ilat washfiyah kembali pada ma'na, sedangkan tambahan alif dan nun kembali pada lafadh.

Washfiyah besertaan ziyadah alif nun ini mampu mencegah tanwinnya lafadh dengan syarat berupa sifat mudzakkar yang mengikuti wazan فَعْلَانٌ yang muannatsnya tidak menggunakan ta' akan tetapi muannatsnya mengikuti wazan فَعْلَى Contoh :

سَكْرَى (Wanita yang mabuk)
سَكْرَانٌ (Laki-laki yang mabuk)
غَضَبَى (Wanita yang marah)
غَضَبَانٌ (Laki-laki yang marah)
عَطَشَى (Wanita yang haus)
عَطَشَانٌ (Laki-laki yang haus)

كما قال الناظم :

أَوْ وَزْنَ فَعْلَانٍ الَّذِي مُؤَنَّثُهُ فَعْلَى كَسَكْرَانٍ فَخُذْ مَا أَنْفَعْتُهُ

"Atau wazan فَعْلَانٌ yang muannatsnya فَعْلَى seperti lafadh سَكْرَانٌ maka ambilah apa-apa yang aku katakan".

Macamnya isim sifat yang pindahan dari lafadh lain ada dua :

1. Isim sifat yang mengikuti wazan **فَعَالٌ** dan **مَفْعَلٌ** yang menjadi pindahan dari bilangan yang diulang-ulang, mulai dari bilangan satu sampai sepuluh. Contoh :

وَاحِدٌ pindahan dari وَاحِدٌ

إِثْنَيْنِ pindahan dari إِثْنَيْنِ

وَاحِدٌ pindahan dari وَاحِدٌ

2. Isim sifat berupa lafadh **أَخْرَ** pindahan dari **الْأَخْرَ** atau **أَخْرَ** Contoh :

فَعِنَةٌ مِنْ أَيَّامٍ أَخْرَ
مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ أَخْرَ

- ❖ Sedangkan ilat satunya isim ghoiru munshorif yang jumlahnya ada tiga yaitu :

۱. صِيغَةُ مُتَّهَى الْجُمُوعِ

۲. أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَمْدُودَةٌ

۳. أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَقْصُورَةٌ

V. Perinciannya Illat satu

۱. صِيغَةُ مُتَّهَى الْجُمُوعِ

Sheghot muntahal jumu' adalah setiap jama' taksir yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah-tengahnya mati, seperti lafadh دَنَائِيرَ، دَرَاهِيمَ

Isim yang berupa sheghot muntahal jumu' itu dihukumi ghoiru munshorif disebabkan satu ilat

yang menempati dua ilat , yang pertama kembali kepada lafadh dan yang kedua kembali pada ma'na.

Satu ilat yaitu berupa صِيغَةُ مُتَّهَى الْجُمُوعِ (seghot akhir jama' taksir), sedangkan menempati dua ilatnya yaitu دِلَالَةُ الْجَمْعِ (menunjukkan arti jama') kembali pada ma'na dan أَقْصَى الْجَمْعِ (akhir seghot jama') kembali pada lafadh. Contoh : اِشْتَرَيْتُ الْكِتَابَ بِدَرَاهِيمَ

۲. أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَمْدُودَةٌ

Isim mamdud adalah isim mu'rob yang akhirnya berupa hamzah yang sebelumnya hamzah berupa alif zaidah, seperti lafadh صَحْرَاءَ، سَمَاءَ

Isim mamdud dihukumi ghoiru munshorif, sebab memiliki satu ilat berupa أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَمْدُودَةٌ yang menempati dua ilat berupa دِلَالَةُ التَّأْنِيثِ (menunjukkan arti wanita) kembali pada ma'na dan berupa لَزُومٌ (tetapnya ta'nits) kembali pada lafadh. Contoh : مَرَرْتُ بِسَوْدَاءَ

❖ Syarat-syarat isim mamdud

Isim mamdud dihukumi ghoiru munshorif dengan syarat mengikuti wazan فَعْلَاءَ apabila berupa mufrod dan mengikuti wazan أَفْعِلَاءَ apabila berupa jama' taksir.

كما قال الناظم :

أَوْ وَزْنَ فَعْلَاءَ وَأَفْعِلَاءَ كَمِثْلِ حَسَنَةٍ وَأَنْبِيَاءَ

Catatan :

Lafadh أَشِيَّةَ adalah isim mamdud yang asalnya أَشِيَّةٌ mengikuti wazan أَفْعِلَاءَ hamzah pertama dibuang lalu ya dibaca fathah, maka jadilah أَشِيَّةَ ini satu pendapat

٣. أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَقْصُورَةٌ

Isim maqshur yaitu isim mu'rob yang akhirnya berupa alif yang sebelumnya berharokat fathah, seperti lafadh سَكْرَى ، ذِكْرَى

Isim maqshur dihukumi ghoiru munshorif, sebab memiliki satu ilat berupa alif ta'nits maqshuroh yang menempati dua ilat yaitu التأنيث (menunjukkan arti wanita) kembali pada ma'na dan لزوم التأنيث (tetapnya ta'nits) kembali pada lafadh.

❖ Syarat-syarat alif ta'nits maqshuroh

Syarat isim maqshur dihukumi ghoiru munshorif yang disebabkan memiliki ilat alif ta'nits maqshuroh yaitu mengikuti wazan فَعْلَى seperti سَكْرَى ، wazan ذُنْيَا seperti ذِكْرَى dan wazan فَعْلَى seperti ذُنْيَا

كما قال الناظم :

أَوْ جَهَ فِي الْوَزْنِ مِثَالُ سَكْرَى • أَوْ وَزْنَ ذُنْيَا أَوْ مِثَالُ ذِكْرَى

Contoh:

مَرَرْتُ بِسَكْرَى

"Saya lewat bertemu wanita yang mabuk".

BAB IV ARTI-ARTI HURUF JER

Huruf jer dan khofadl itu maksudnya sama, Cuma beda penamaan. Kalau huruf jer itu penamaan dari Ulama Kuffah, sedangkan huruf khofadl penamaan dari Ulama Bashroh.

I. Devinisi Huruf Jer

Huruf jer adalah huruf yang mengejerkkan kalimah isim.

Huruf-huruf yang akan dibahas dinamakan huruf jer sebab beramal mengejerkkan dan juga menarik arti fi'il yang terletak sebelumnya terhadap isim yang terletak setelahnya.

II. Macam-macam huruf jer

Huruf jer yang akan disebutkan macamnya ada tiga :

1. أَصْلِيَّةٌ (asli)
2. زَائِدَةٌ (tambahan)
3. مُبِيهٌ زَائِدَةٌ (menyerupai tambahan)

❖ مَعْلُقٌ , yaitu huruf jer yang mempunyai أَصْلِيَّةٌ (lafadh yang digantungi) dan memiliki arti/faedah. Contoh :

١. كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

(Saya menulis dengan pertolongan pena)

٢. أَنَا كَاتِبٌ بِالْقَلَمِ

(Saya orang yang menulis dengan pertolongan pena)

Mu'allaqnya huruf jer ba' dalam contoh yang pertama كَتَبَ , sedangkan dalam contoh yang kedua كَاتِبٌ untuk artinya atau faedahnya adalah isti'anah (bantuan/pertolongan)

❖ زَائِدَةٌ , yaitu huruf jer yang tidak mempunyai mu'allaq dan faedah atau arti. Contoh :

١. لَيْسَ أَخُوكَ بِطَبِيبٍ مَاهِرٍ
(tidaklah Saudaramu seorang dokter yang pandai)

٢. مَا جَاءَ مِنْ أَحَدٍ
(tidak ada satupun yang datang)

Huruf jer ba' dalam contoh yang pertama tidak punya ta'alluq dan arti, sebab huruf jer ba' yang menjadi khobarnya لَيْسَ itu mesti zaidah.

كما قال الناظم:

وَالْبَاءُ فِي الْمَفْعُولِ أَوْ فِي الْمُبْتَدَأِ ❖ وَالْخَبَرُ الْمَنْفِيُّ زَائِدًا بَدَأَ

Huruf jer min dalam contoh yang kedua tidak punya mu'allaq dan arti, sebab huruf jer yang menjadi fa'il itu mesti zaidah.

❖ شَيْئُهُ زَائِدَةٌ , yaitu huruf jer yang tidak punya mu'allaq, namun punya arti. Untuk huruf jer yang dihukumi syibeh zaidah ada lima, yaitu :

رُبٌّ , لَوْلَا , عَدَا , خَلَا , حَاشَا
Contoh : رُبَّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ أَكْرَمَتُهُ

III. Mu'allaqnya huruf jer

Mu'allaqnya huruf jer itu ada empat yaitu : fi'il, syibeh fi'il, mashdar dan isim jamid yang menyimpan arti isim sifat.

كما قال الناظم:

وَعَلَّقِيَ الظَّرْفَ وَمَا ضَاهَاهُ ❖ بِالْفِعْلِ أَوْ مَا يَحْتَوِي مَعْنَاهُ

مِنْ مُصَدَّرٍ أَوْ وَصَفٍ أَوْ مُؤَوَّلٍ ❖ وَالْخَلْفُ فِي نَعَمٍ وَبُشَى يَنْجَلِي

Contoh :

١. جَلَسْتُ عَلَى الْمِنْبَرِ (mu'allaq berupa fiil)
(Saya duduk diatas mimbar)

٢. أَنَا قَادِرٌ عَلَى قِرَاءَةِ الْكِتَابِ (mu'allaq berupa syibeh fi'il/isim sifat)
(Saya mampu membaca kitab)

٣. أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ عَمْرًا فِي دَارِهِ (mu'allaq berupa mashdar)
(Mengagumkan diriku memukulnya Zaed terhadap Umar di rumahnya)

٤. زَيْدٌ أَسَدٌ فِي كُلِّ مَوْقِعَةٍ أَيْ شَجَاعٌ (mu'allaq berupa isim jamid)
(Zaed orang pemberani disetiap peperangan)

Yang dikehendaki dengan syibeh fi'il disini ada lima, yaitu : isim fa'il, isim ma'ful, sifat musyabbihat, isim tafdlil dan amtsilah muballaghoh.

Mu'allaqnya (lafadh yang digantungi) huruf jer, adakalanya عام dan adakalanya خاص
Mu'allaq عام yaitu mu'allaqnya huruf jer yang artinya umum.

Contoh :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَيْ أَبْتَدِئُ

أَبْتَدِئُ adalah mu'allaqnya huruf jer ba' yang umum.

Sedangkan mu'allaq خاص yaitu lafadh yang artinya khusus

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَيْ أَوْلَفُ

أُولَافُ adalah mu'allaqnya huruf jer ba' yang khusus.

❖ Mu'allaqnya huruf jer wajib dibuang apabila menjadi khobar, shifat, hal dan shilahnya maushul.

Contoh yang menjadi khobar :

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ أَيْ مُسْتَقَرٌّ فِي الصُّدُورِ
(Ilmu tetap dihati)

Contoh yang menjadi sifat :

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ فِي الطَّرِيقِ أَيْ مُسْتَقَرٌّ فِي الطَّرِيقِ
(Saya lewat bertemu laki-laki yang ada dijalan)

Contoh yang menjadi hal :

نَظَرْتُ نُورَ الْقَمَرِ فِي الْمَاءِ أَيْ مُسْتَقَرٌّ فِي الْمَاءِ
(Saya melihat cahaya rembulan yang ada didalam air)

Contoh yang menjadi shilahnya maushul :

جَلَّةٌ الذِّي فِي الدَّارِ أَيْ اسْتَقَرَّ
(Orang yang ada dirumah telah datang)

IV. Penggunaan huruf jer

Huruf jer adakalanya مُتَصَرِّفٌ dan adakalanya غَيْرُ مُتَصَرِّفٍ

Huruf jer yang mutashorrif adalah huruf jer yang penggunaannya tidak menetapi satu tingkah, maksudnya bisa digunakan ashliyyah, zaidah seperti huruf jer ba' dan yang lainnya, yang Insha Allah akan disebutkan pada macamnya huruf jer.

Contoh huruf jer yang asli : كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

Contoh huruf jer yang zaidah : لَيْسَ زَيْدٌ بِمَسَافِرٍ

Huruf jer ghoiru mutashorrif adalah huruf jer yang terlaku dalam satu keadaan, seperti huruf jer واو قسم , خلا dan yang lainnya.

Contoh huruf jer syibeh zaidah : جَلَّةُ الْقَوْمِ خَلَا زَيْدٌ

Contoh huruf jer asli : وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

V. Huruf jer yang dibuang

Huruf jer yang akan saya sebutkan boleh dibuang dengan menetapkan amalnya, seperti huruf jer رُبُّ boleh dibuang manakalan terletak setelahnya , فله , واو Contoh :

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ

عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَتَلَيَّ أَيْ وَرُبَّ لَيْلٍ

"Banyak malam yang laksana ombak laut, menurunkan penutupnya pada diriku dengan beraneka ragam kesusahan untuk mencoba diri."

فَمِثْلِكَ حَبْلِي قَدْ طَرَقْتُ وَمَرَضِعُ

فَأَلْهَيْتَهَا عَنْ ذِي تَمَامٍ مُحَوِّلٍ أَيْ فَرُبُّ

"Banyak orang sepertimu yang hamil dan yang menyusui telah aku datang, kemudian aku melalaikan dia dari anaknya yang memakai jimat dan masih berumur setahun".

بَلْ بُلْدٍ مِلَّةُ الْفَجَاحِ قَتَمَهُ

لَا يُشْتَرَى كَتَانُهُ وَجَهْرُمُهُ أَيْ بَلْ وَرُبُّ

"Bahkan banyak negara-negara yang mana jalannya terpenuhi debu, kemudian tidak bisa dibeli kain katun dan selimutnya".

مِمَّنْ أَخَذَتِ الْكِتَابَ؟ زَيْدٌ أَيْ مِنْ زَيْدٍ

VI. Jumlah huruf jer

Jumlah huruf jer, menurut kitab al Ajurumiyyah menyebutkan hanya ada 12, sedangkan dalam kitab lain sebagaimana dalam nadhom Alfiyah disana menyebutkan ada 21. Dalam buku ini akan menampilkan huruf jer yang jumlahnya ada 21. Huruf jer yang jumlahnya 21 yaitu ;

١. من ٢. الى ٣. عن ٤. على ٥. في ٦. رب ٧. كاف ٨. به ٩. لام ١٠. واو قسم ١١. به قسم ١٢. تاء قسم ١٣. حتى ١٤. خلا ١٥. عدا ١٦. حاشا ١٧. منذ ١٨. مذ ١٩. كي ٢٠. لعل ٢١. متى
كما قال ابن مالك

هَآكَ حُرُوفُ الْجَرِّ وَهِيَ مِنْ إِلَى

حَتَّى خَلَا حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى

مُذْ مُذْ رَبُّ اللَّامِ وَآوُ وَتَا وَالْكَافُ وَالْبَاءُ وَلَعَلَّ وَمَتَّى

١. مِنْ

yang berlaku dalam kalam arab ada 3 macam :

1. من اسمية (min kalimah isim)

2. من فعلية (min kalimah fi'il)

3. من حرفية (min kalimah huruf)

- من اسمية menurut Imam Zamakhsyari itu menggunakan arti بَعْضٌ (sebagian) yang dimudlofkan pada lafadh yang setelahnya. Seperti firman Allah :

Untuk huruf jer selain رَبُّ boleh dibuang dengan hukum sebagai berikut, ada yang sima'i dan ada yang qiyasi. Untuk yang sima'i ada lima. Contoh :

١. تَمَرُ الدِّيَارِ أَيْ بِالْدِيَارِ

٢. أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ أَيْ بِالْخَيْرِ

٣. أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُ ذَنْبًا أَيْ مِنْ ذَنْبٍ

٤. كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ جَوَاب - خَيْرٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَيْ عَلَى خَيْرٍ

٥. أَشَارَتْ كَلْبِي بِالْأَصَابِعِ أَيْ إِلَى كَلْبٍ

Untuk pembuangan huruf jer yang dengan hukum qiyasi ada enam tempat :

1. Apabila terletak sebelum مَصْدَرِيَّةٍ , Seperti :

عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مِثْلُ مَنْهُمْ أَيْ لِأَن جَاءَهُمْ

2. Apabila terletak setelah أَنْ , Seperti :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَيْ بِأَنَّهُ

3. Apabila terletak sebelumnya كَيْ , Seperti :

حِثُّكَ كَيْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ أَيْ لِكَيْ أَقْرَأَ

4. Apabila terletak sebelumnya lafadh Allah yang terdapat dalam qosam, seperti :

اللَّهُ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا أَيْ وَاللَّهِ

5. Apabila terletak sebelum tamyiznya كم استفهامية yang dijerkan dengan huruf jer, Seperti :

بِكَمْ دَرَاهِمٍ اشْتَرَيْتَ هَذَا الْكِتَابَ أَيْ بِكَمْ مِنْ دَرَاهِمٍ

6. Apabila terletak setelahnya kalam pertanyaan yang memuat huruf jer, seperti :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ اَي بعض ما تحبون

"Kamu tidak akan mendapatkan suatu kebaikan sehingga kamu meng-infaqkan sebagian hartamu yang kamu sukai".

- فعلية min yaitu min yang berupa fi'il amar yang menggunakan arti كَذِبَ (bohonglah) dan dicetak dari madly مَن يَمِينُ مِنْ

قول الشاعر :

مِنْ أَبَا قَاسِمٍ وَأُمِّ أَبَاهُ * وَلِ زَيْدًا وَمِنْ أَبَاهُ الْجَهْلُولُ

"Dustailah Aba Qosim dan tujulah Bapakny, kasihanilah Zaed dan dustailah Bapakny yang sangat bodoh".

- min kalimah huruf ada dua macam yaitu min حرفية (asli) dan min زائدة (tambahan)

Min zaidah yaitu min yang menjadi fa'il, maf'ul, mu'tada dengan syarat jatuh setelah kalam nafi, nahi atau istifham dan majrurnya berupa isim nakiroh.

Contoh yang menjadi fa'il :

لَا يَقُمُ مِنْ أَحَدٍ

Contoh yang menjadi maf'ul :

هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Contoh yang menjadi mu'tada :

مَا لِيَاغٍ مِنْ مَقَرٍّ

Min ashliyah yaitu min yang mempunyai mu'allaq dan arti atau faedah, sedangkan arti atau faedah yang terdapat dalam huruf jer min ada enam :

1. ابتداء الغاية (memulai/permulaan). Ciri-cirinya pantas kemasukan إلى sebagai bandingannya. Untuk faedah ibtida'ul ghoyah adakalanya berupa tempat dan adakalanya berupa masa.

Contoh yang berupa tempat :

سَبَرْتُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ

"Saya berjalan mulai dari Makkah sampai Madinah".

Contoh yang berupa masa :

صُمْتُ مِنْ يَوْمِ الْخَمِيسِ إِلَى السَّبْتِ

"Saya berpuasa sejak hari Kamis sampai hari Sabtu".

2. بيان الجنس (menjelaskan maksud dari jenis). Ciri-cirinya layak diganti dengan isim maushul beserta aidnya. Contoh :

وَأَجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ اَي الَّذِي هُوَ الْأَوْثَانِ

"Jauhilah kotoran berupa berhala-berhala".

3. تبعية (sebagian dari sesuatu). Ciri-cirinya layak diganti dengan بعض Contoh :

وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا اَي بعض الناس

"Sebagian dari manusia terdapat orang yang mengatakan : kami beriman".

4. بدل (ganti). Ciri-cirinya layak diganti lafadh بدل. Contoh :

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ اَي بَدَلُ الْآخِرَةِ

"Apa kamu rela dengan kehidupan dunia sebagai ganti akhirat".

5. ظرفية (tempat). Ciri-cirinya layak diganti huruf jer في dan masuk pada isim zaman. Contoh :

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ اَي فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

"Ketika dipanggil untuk mengerjakan shalat dihari jum'at".

6. سَبَبٌ (sebab dari suatu perkara). Ciri-cirinya manakala lafadh setelah huruf jer menjadi sebab hukum yang terdapat didepannya. Contoh :

وَلَا تَقْتُلُوا مِنْ أَمْلَاقٍ

"Jangan kamu bunuh mereka, karena kamu takut miskin".

٢. إِلَى

إِلَى yang terlaaku dalam kalam arab terdapat tiga macam, yaitu : اِسْمِيَّةٌ (kalimah isim), فِعْلِيَّةٌ (kalimah fi'il), حَرْفِيَّةٌ (kalimah huruf).

- إِلَى اِسْمِيَّةٌ, yaitu إِلَى yang menggunakan arti ni'mat yang mana jama'nya berupa lafadh اِلَاءُ
- إِلَى فِعْلِيَّةٌ, yaitu إِلَى yang menggunakan arti اِلْجَاءُ (mengungsi/berlindung)

كما قال الشاعر :

أَلَا أَلَاءَ إِلَّا أَلَاءَ إِلَهِ إِلَى إِلَيْهِ * فَمِنْ مَنْ مَنْ مِنْ مَنْ مِنْ

"Ingat! tidak ada kenikmatan-kenikmatan melainkan kenikmatan-kenikmatan Tuhan. Mengungsilah kepada-Nya."

"kemudian dari anugerah-Nya dzat yang memberi anugerah dari beberapa anugerahnya".

- إِلَى حَرْفِيَّةٌ, untuk إِلَى yang berupa huruf jer ada dua macam :

1. زَائِدَةٌ (tambahan), seperti contoh :

تَهْوَى إِلَيْهِمْ أَيْ تَهْوِيهِمْ

2. اَصْلِيَّةٌ (asli). Untuk huruf jer yang asli memiliki empat arti atau faedah :

1. اِنْتِهَاءُ الْغَايَةِ (sampainya sesuatu). Ciri-cirinya jatuh setelah min yang berfaedah Ibtida'ul Ghoyah baik wujud/tampak atau mengira-ngirkan.

Faedah Intihaul Ghoyah adakalanya berupa makan (tempat) dan adakalanya zaman (waktu).

Contoh yang berupa makan (tempat) :

سِيرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوفَةِ

"Saya berjalan mulai dari Bashroh sampai Kufah".

Contoh yang berupa zaman (waktu) :

صُمْتُ مِنْ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ إِلَى يَوْمِ الْخَمِيسِ

"Saya berpuasa sejak hari Senin sampai hari Kamis"

ثُمَّ اَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa kalian sampai malam".

2. مَعْنَى مَعَ / سَرْتَا, seperti contoh :

وَلَا تَأْكُلُوا اَمْوَالَهُمْ إِلَى اَمْوَالِكُمْ اَي مَعَ اَمْوَالِكُمْ

"Janganlah kalian makan harta-harta mereka bersamaan dengan harta-harta kalian".

3. مَعْنَى مِنْ, (menggunakan arti dari), seperti contoh :

فَلَا يَرْوِي إِلَى ابْنِ اَحْمَرَ اَي مِنْ

"Ibnu Ahmar tidak meriwayatkan dariku".

4. مَعْنَى فِي (menggunakan arti didalam), seperti contoh :

لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَيُّ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Pasti Allah akan mengumpulkan kalian semua dihari kiamat".

٣. حَتَّى

حَتَّى yang berlaku dalam kalam arab hanya sebagai kalimah huruf. Untuk حَتَّى yang berlaku sebagai kalimah huruf ada dua macam :

1. Sebagai huruf athof (huruf yang mengathofkan antara ma'thuf dan ma'thuf aleh), seperti contoh :

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

"Kamu memakan ikan sampai kepalanya".

2. Sebagai huruf jer. Ketika حَتَّى digunakan sebagai huruf jer, maka arti atau faedahnya ada dua :

1. إِنْتِهَاءُ الْغَايَةِ (sampainya sesuatu), sebagaimana faedah yang terdapat dalam huruf jer إِلَى seperti contoh :

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

2. مَعْنَى السَّبَبِ (arti sebab atau karena), seperti contoh :

إِنَّا تَقَوَّزَ بِرِضَاهُ

"Bertaqwalah kepada Allah, sebab kamu akan memperoleh ridlo-Nya".

Keterangan :

Perbedaan huruf jer حَتَّى dan إِلَى yang mana sama-sama memiliki arti intihaul ghoyah, yaitu kalau حَتَّى

harus dengan syarat, sedangkan إِلَى tidak dengan syarat. Sedangkan syaratnya yaitu majrurnya (lafadh yang dijerkan) حَتَّى menjadi akhir sesuatu atau menyambung dengan sesuatu yang sebelumnya, berbeda halnya dengan huruf jer إِلَى Contoh :

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

"Kamu memakan ikan sampai kepalanya".

Berhubung dalam contoh ini menggunakan حَتَّى, maka kepalapun ikut termakan, tapi kalau memakai إِلَى, maka kepalanya bisa termakan dan juga bisa tidak.

٤. عَنْ

عَنْ yang berlaku dalam kalam arab itu ada dua :

1. إِسْمِيَّة (kalimah isim)
2. حَرْفِيَّة (kalimah huruf)

- عَنْ إِسْمِيَّة, yaitu عَنْ yang menggunakan arti جَنْبُ (lambung atau sisi), sedangkan cirri-cirinya kemasukan huruf jer. Contoh :

وَلَقَدْ أَرَانِي لِلرَّمَاكِ دَرِيئَةً * مِنْ عَنْ يَمِينِي تَارَةً وَأَمَامِي

"Sungguh musuh telah memperlihatkan kepadaku terhadap tombak-tombak untuk memperdayakanku, kadang dari sisi kanan dan kadang dari sisi kiri".

- عَنْ حَرْفِيَّة, yang berlaku huruf jer ada dua macam, yaitu : زَائِدَةٌ (tambahan) dan أَصْلِيَّة (asli)

Untuk *عن* yang terlahu huruf tambahan, yaitu seperti dalam *syā'ir* :

أَتَجَرَّعُ عَنْ نَفْسٍ آتَاهَا حَمَامَهَا ❁

فَهَلْ أَلْتِي عَنْ بَيْنِ جَنَيْكَ تَدْفَعُ

"Kenapa kamu resah memikirkan dirimu yang pasti akan matinya, maka apakah apa-apa yang ada disisimu mampu untuk menolaknya".

- *عَنْ* yang terlahu huruf jer asli memiliki enam arti atau faedah :

1. *مَعْنَى مُجَاوِزَةٍ* (arti jauhnya sesuatu dari lafadh yang dijerkan dengan *عَنْ*). Contoh:

سِرْتُ عَنْ الْوَطَنِ

"Saya berjalah jauh dari tanah kelahiran".

2. *مَعْنَى بَدَلٍ* (arti ganti). Contoh :

فَمَنْ عَنِّي بِهَذَا الْأَمْرِ

"Laksanakan urusan ini sebagai ganti dariku".

3. *عَلَى* (menggunakan artinya huruf jer *على*).

Contoh :

وَمَنْ يَخْلُ فَإِنَّمَا يَخْلُ عَنْ نَفْسِهِ

"Orang yang kikir, maka ia kikir atas dirinya sendiri".

4. *مَعْنَى بَعْدٍ* (menggunakan arti setelah). Contoh :

عَنْ قَرِيبٍ أَرْوُكُ

"Saya akan mengunjungimu setelah waktu yang dekat".

5. *مَعْنَى مِنْ* (menggunakan artinya huruf jer *من*).

Contoh :

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

"Dia (Allah) dzat yang menerima taubat dari hamba-hambanya".

6. *مَعْنَى تَعْلِيلٍ* (menggunakan arti sebab atau karena). Contoh :

إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ

"Kecuali sebab janji-janji yang dijanjikan padanya".

هـ. عَلَى

عَلَى yang terlahu dalam kalam arab ada tiga :

1. *إِسْمِيَّةٌ* (kalimah isim)

2. *فِعْلِيَّةٌ* (kalimah fi'il)

3. *حَرْفِيَّةٌ* (kalimah huruf)

- *عَلَى* *إِسْمِيَّةٌ*, yaitu *عَلَى* yang menggunakan arti *فَوْقَ* (diatas) dengan cirri-ciri kemasukan huruf jer. Seperti dalam *syā'ir* :

غَدَتْ مِنْ عَلَيْهِ بَعْدَ مَا تَمَّ ظَمُّهَا

"Burung Qoto berangkat pagi dari atas tempat yang dia singgahi setelah ia merasa sangat haus".

- *عَلَى* *فِعْلِيَّةٌ*, yaitu *عَلَى* yang menggunakan arti *صَعِدَ* (naik). Contoh :

عَلَى زَيْدٍ السُّطْحِ

"Zaed naik tingkat".

- *عَلَى* *حَرْفِيَّةٌ*, yang terlahu sebagai huruf jer ada dua macam, yaitu : *رَائِدَةٌ* (tambahan) dan *أَصْلِيَّةٌ* (asli). Huruf jer *عَلَى* yang digunakan sebagai huruf jer zaidah yaitu sebagaimana dalam *syā'ir* :

إِنَّ الْكَرِيمَ وَأَيُّكَ يَعْتَمِلُ ❁ إِنَّ لَمْ تَجِدْ يَوْمًا عَلَى مَنْ يَتَكَلَّمُ

"Sesungguhnya orang yang mulia dan Bapak kamu itu akan bekerja, manakala kamu disuatu hari belum menemukan orang yang pasrah atau tawakkal".

- عَلَى حَرْفِيَّةٌ, yang digunakan sebagai huruf jer, memiliki lima arti atau faedah :

1. مَعْنَى اسْتِعْلَاءٍ (menggunakan arti atas). Contoh :

فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Kami utamakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain".

2. مَعْنَى تَعْلِيلٍ (menggunakan arti sebab atau karena)

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَذَاكُمْ

3. فِي (menggunakan arti huruf jer)

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ

"Nabi Musa memasuki kota. Penduduk kota sedang lengah)

4. مَعْنَى مُجَاوَزَةٍ (menggunakan arti jauh)

إِذَا رَضِيتَ عَلَى بَنُو قُشَيْرٍ

"Ketika keturunan-kefurunan Qusyaer menerima/ridlo jauh dariku".

5. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَى ظُلْمِهِمْ

"Sungguh Tuhanmu dzat yang memberi pengampunan terhadap manusia, serta mereka dalam kedholiman".

٦. فِي

فِي yang terlaku dalam kalam arab terdapat tiga macam :

1. اِسْمِيَّةٌ (kalimah isim)

2. فِعْلِيَّةٌ (kalimah fi'il)

3. حَرْفِيَّةٌ (kalimah huruf)

- فِي اِسْمِيَّةٌ, yang digunakan sebagai kalimah isim menggunakan arti فَم (mulut)

- فِي فِعْلِيَّةٌ, yang digunakan kalimah fi'il menggunakan arti tepatilah wahai wanita. Contoh:

وَقُلْ قَدْ سَمِعْتُ اللَّفْظَ مِنْ فِي مُحَمَّدٍ وَفِي مَوْعِدِي يَا هِنْدُ الْخ

"Katakanlah sungguh saya telah mendengarkan ucapan dari mulut Muhammad, tepatilah wahai Hindun janjiku".

- فِي حَرْفِيَّةٌ, yang digunakan sebagai huruf jer ada dua macam, yaitu زَائِدَةٌ (tambahan) dan أَصْلِيَّةٌ (asli).

Huruf jer فِي yang digunakan zaidah yaitu sima'i, sebagaimana dalam firman Allah :

إِرْكَبُوا فِيهَا أَوْ إِرْكَبُوهَا

Huruf jer فِي yang digunakan sebagai asli mempunyai empat arti atau faedah :

1. مَعْنَى ظَرْفِيَّةٌ (menggunakan arti didalam). Contoh :

أَلَيْعَلَّمُ فِي الصُّدُورِ لَا فِي السُّطُورِ

"Ilmu itu dalam hati, tidak dalam tulisan".

2. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta). Contoh :

أَدْخُلُوا فِي أُمَّمٍ

"Masuklah kalian beserta umat-umat".

3. مَعْنَى سَبَبِيَّةٌ (menggunakan artisebab atau karena). Contoh :

دَخَلَتِ الْمَرْأَةُ النَّارَ فِي هِرَّةٍ

"Wanita masuk ke neraka disebabkan kucing".

4. مَعْنَى اسْتِعْلَاءٍ (menggunakan arti atas). Contoh :

لَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ

"Sungguh aku salib mereka diatas batang kurma".

٧. رُبُّ

Lafadh رُبُّ terdapat khilaf antara Ulama Kuffah dan Bashroh, kalau menurut Ulama Kuffah bahwa رُبُّ adalah huruf jer, sedangkan menurut Ulama Bashroh mengatakan bahwa رُبُّ adalah kalimah isim yang mempunyai arti قَلِيلٌ (sedikit) dan كَثِيرٌ (banyak) dan juga dimudlofkan pada lafadh setelahnya, namun pendapat yang unggul dari dua pendapat tadi yaitu pendapatnya Ulama Kuffah.

كما قال النازم :

وَهُوَ عَلَى الرَّاحِجِ حَرْفُ الْجَرِّ ❦ لَا أَنَّهُ أَضْيَفَ لِلْمَنْجَرِ

Lafadh رُبُّ yang digunakan sebagai huruf jer memiliki dua arti atau faedah :

1. Menggunakan arti banyak). Contoh :

رُبُّ رَجُلٍ نَاصِحٍ لَقِيْتُهُ

"Banyak aku temui orang alim yang menasehati".

رُبُّ رَجُلٍ جَاهِلٍ مَانِعٍ لِلزَّكَاةِ لَقِيْتُهُ

"Banyak aku temui laki-laki bodoh yang enggan membayar zakat".

2. Menggunakan arti sedikit). Contoh :

رُبُّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ أَكْرَمْتُهُ

"Sedikit laki-laki yang mengerjakan kebaikan aku mulyakan".

I. SYARAT-SYARAT رُبُّ

رُبُّ ketika terlaku sebagai huruf jer, maka harus memenuhi tiga syarat :

1. Amilnya رُبُّ harus diakhirkan
2. Lafadh رُبُّ harus didahulukan
3. Majrurnya (lafadh yang dijerkan) harus berupa isim nakiroh yang disifati dengan jumlah atau mufrod. Contoh :

رُبُّ رَجُلٍ يَفْعَلُ الْخَيْرَ أَكْرَمْتُ (jadi maf'ul)

رُبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ أَكْرَمْتُهُ (jadi mubtada)

II. MAJRURNYA رُبُّ

Lafadh yang dijerkan رُبُّ itu harus berupa isim nakiroh, tidak boleh berupa isim ma'rifat, kecuali berupa dlomir mufrod mudzakkar ghoib, maka boleh dengan syarat mengira-ngirakan nakiroh secara ma'na, sebab setiap isim yang dijerkan dengan رُبُّ itu mesti artinya nakiroh meskipun lafadhnya ma'rifat.

كما قال النازم :

وَكُلُّ مَا رُبُّ عَلَيْهِ تَدْخُلُ ❦ فَإِنَّهُ مُتَكَرَّرٌ يَا رَجُلُ

"Setiap isim yang kemasukan رُبُّ itu dinakirohkan artinya, wahai laki-laki !".

Ketika رُبُّ itu mengejerkkan dlomir mufrod mudzakkar, maka wajib mendatangkan tamyiz yang mana bentuknya terserah kehendak mutakallim (orang yang bicara). Maksudnya manakala mutakallim menghendaki dlomir mufrod tadi mufrod mudzakkar, maka tamyiznya berupa isim nakiroh mufrod mudzakkar dan manakala mutakallim menghendaki dlomir tadi selain mufrod mudzakkar, maka tamyiznya berupa isim nakiroh selain mufrod mudzakkar. Contoh :

لَيْسَ زَيْدٌ بِظَالِمٍ

"Tidaklah Zaed orang yang dholim".

6. Setelahnya lafadh كَيْفَ

كَيْفَ بِكَ

"Bagaimana kamu".

Untuk yang nomor pertama dihukumi sima'i, sedangkan yang lainnya dihukumi qiyasi.

- Untuk huruf jer ba' yang asli memiliki 11 arti atau faedah :

1. مَعْنَى الْصَاقِ (menggunakan arti bertemu). Untuk arti bertemu adakalanya secara hakiki (nyata) dan adakalanya secara majazi (tidak nyata). Contoh :

أَمْسَكْتُ يَدَكَ (hakiki)

"Saya memegang bertemu tanganmu)

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ (majazi)

"Saya lewat bertemu Zaed".

2. مَعْنَى اسْتِعَاثَةٍ (menggunakan arti minta tolong). Cirri-cirinya lafadh yang dijerkan ba' sebagai alat dari pekerjaan yang terletak sebelumnya. Contoh :

بَرَيْتُ الْقَلَمَ بِالسَّكِّينِ

"Saya meruncingkan pena dengan pisau".

3. مَعْنَى سَبَبٍ (menggunakan arti sebab atau karena). Contoh :

مَتَى فُلَانٌ بِالْجُوعِ

"Fulan mati sebab lapar"

4. مَعْنَى تَعْدِيَةٍ (menggunakan arti menjalarnya fi'il sampai pada maf'ul). Cirri-cirinya fi'il lazim tapi digunakan sebagai ma'na muta'addi. Contoh :

١. رَبُّهُ رَجُلًا ٢. رَبُّهُ رَجُلَيْنِ ٣. رَبُّهُ رَجُلًا

٤. رَبُّهُ امْرَأَةً ٥. رَبُّهُ امْرَأَتَيْنِ ٦. رَبُّهُ نِسْلَةً

٨. بَاءٌ

Huruf jer ba' yang berlaku dalam kalam arab hanya sebagai kalimah huruf, tidak ada yang berupa kalimah isim dan kalimah fi'il. Sedangkan ba' yang berlaku sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu رَائِدَةٌ (tambahan) dan أَصْلِيَّةٌ (asli)

- Huruf jer ba' digunakan sebagai zaidah manakala bertempat pada enam tempat :

1. Pada maf'ul. Contoh :

أَخَذْتُ بِلِزَامِ الْفَرَسِ أَيْ أَخَذْتُ لِزَامِ الْفَرَسِ

"Saya ambil talipengikat kuda"

2. Pada fa'il. Contoh :

وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا أَيْ وَكَفَى اللَّهُ وَكِيلًا

"Allah cukup sebagai wakilnya".

3. Jatuh setelah فُجَائِيَّةٍ. Contoh :

خَرَجْتُ فَإِذَا بِالْأُسْتَاذِ فِي الْبَابِ

"Saya keluar, tiba-tiba guru di pintu"

4. Pada mubtada'. Contoh :

بِحَسْبِكَ دِرْهَمٌ أَيْ حَسْبُكَ دِرْهَمٌ

"Untukmu cukup satu dirham"

5. Menjadi khobarnya لَيْسَ atau النَّافِيَّةِ. Contoh :

وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Tidaklah Allah itu lalai dari apa yang kalian kerjakan".

دَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ إِيَّاهُ

"Allah menghilangkan cahaya dari orang-orang munafiq".

5. مَعْنَى (menggunakan arti serta). Contoh :

بِعْتُكَ الْفَرَسَ بِسَرْجِهِ

"Saya jual kudaku padamu beserta pelananya".

6. مَعْنَى (menggunakan arti sebagian). Cirri-cirinya lafadh yang dijerkan بِهِ merupakan sebagian dari sesuatu. Contoh :

شَرَبْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ

"Saya minum sebagian air laut".

7. مَعْنَى (menggunakan arti atas). Contoh :

إِنْ تَأْمَنَهُ بِقَنْطَارٍ يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ إِيَّاهُ عَلَى قَنْطَارٍ

8. مَعْنَى (menggunakan arti didalam). Contoh :

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ إِيَّاهُ فِي بَدْرٍ

"Sungguh Allah menolong kalian dalam perang badar".

9. مَعْنَى (menggunakan arti ganti). Contoh :

بِعْتُكَ الْفَرَسَ بِالْدِّرَاهِمِ

"Saya jual kudaku padamu dengan ganti dirham".

10. مَعْنَى (menggunakan arti sampai).

Contoh :

قُلْتُ كَذَا بِأَخِرِهِ إِيَّاهُ إِلَى آخِرِهِ

"Saya berkata seperti ini sampai akhirnya perkataan".

11. مَعْنَى (menggunakan arti jauh, tentang).

Contoh :

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ إِيَّاهُ عَنْ عَذَابٍ

"Orang yang bertanya menanyakan tentang adzab yang terjadi".

٩. كَافٌ

Kaf yang berlaku dalam kalam arab ada dua macam :

1. إِسْمِيَّةٌ (kalimah isim)

2. فِعْلِيَّةٌ (kalimah fi'il)

- كَافٌ إِسْمِيَّةٌ, yang digunakan sebagai kalimah isim menggunakan arti مِثْلٌ (Contoh) dan cirri-cirinya kemasukan huruf jer :

كما قال الشاعر :

وَالْوَاوُ فِي كَمُسْلِمِي أَضْمِرَتْ وَالْتَوْنُ فِي لَتَبْلُونُ قُدِرَتْ

"Wawu yang terdapat dalam contoh مُسْلِمِي itu disimpan.

Sedangkan nun dalam lafadh لَتَبْلُونُ dikira-kirakan.

- كَافٌ حَرْفِيَّةٌ, yang digunakan sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu زَائِدَةٌ (tambahan) dan أَصْلِيَّةٌ (asli)

Untuk kaf yang berupa tambahan, sebagaimana dalam contoh :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ إِيَّاهُ مِثْلِهِ

"Tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah".

Untuk kaf yang asli, memiliki dua arti atau faedah :

1. مَعْنَى (menggunakan arti menyerupai /seper-ti). Contoh :

زَيْدٌ كَالْأَسَدِ

"Zaed seperti macan".

2. (menggunakan arti karena atau sebab). Contoh :

وَأَذْكُرُهُ كَمَا هَذَاكُمْ

"Ingatlah pada Allah, sebab ia telah memberi petunjuk padamu".

١٠. لَامٌ

Lam yang berlaku dalam kalam arab ada dua macam :

1. فِعْلِيَّة (kalimah fi'il)
2. حَرْفِيَّة (kalimah huruf)

لَام yang berupa kalimah fi'il yaitu لَام fi'il amar dari madli لِي يَلِيّ menggunakan arti kuasailah.

كما قال الشاعر :

وَأَنْ صَرَفْتَ لَوَالِ شُغْلَ آخِرِ قُلْ لِي شُغْلَ هَذَا لِيَاهُ لَوْهَ لِي لَيْنَ

لَام yang digunakan sebagai kalimah huruf ada dua macam, yaitu زَائِدَة (tambahan) dan أَصْلِيَّة (asli)

Untuk lam yang berupa huruf jer tambahan, mempunyai 3 ciri-ciri :

1. Lam yang terdapat dalam munada mustaghots (yang diminta pertolongan). Contoh :

يَا لَقَوْمِي

2. Lam yang masuk pada lafadh yang jadi maf'ul dan mendahului amilnya. Contoh :

لَزَيْدٍ رَأَيْتُ أَي زَيْدًا

"Hanya Zaed yang aku lihat"

3. Lam yang masuk pada lafadh yang menjadi maf'ul yang amilnya berupa syibeh fi'il. Contoh :

زَيْدٌ مُكْرَمٌ لَوَالِدِيهِ أَي وَآلِدُهُ

"Zaed memulyakan orang tuanya".

Untuk lam yang berupa huruf jer asli memiliki 10 arti atau faedah :

1. مَعْنَى الْمِلْكِ (menggunakan arti memiliki). Cirri-cirinya bahwa lafadh sebelum lam menjadi miliknya lafadh setelahnya. Contoh :

الْدَّارُ لَزَيْدٍ

"Rumah milik Zaed".

2. مَعْنَى شِبْهِ الْمِلْكِ (menggunakan arti menyerupai milik). Cirri-cirinya lafadh sebelum lam bukan miliknya lafadh setelahnya, namun dikhususkan untuknya. Contoh :

الْجَبَامُ لِلْفَرَسِ

"Tali pengikat hak bagi kuda".

3. مَعْنَى إِنْتِهَاءِ الْغَايَةِ (menggunakan arti sampai). Contoh :

كُلُّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

"Segala sesuatu berjalan sampai pada waktu yang ditentukan".

4. مَعْنَى عَاقِبَةِ (menggunakan arti akibat). Contoh :

وَابْتُوا لِلْحَرْبِ

"Bangunlah rumah kalian semua akibat rusak".

5. مَعْنَى فِي (menggunakan arti arti). Contoh :

مَضَى لِسَبِيلِهِ أَي سَبِيلِهِ

"Seseorang telah lewat di jalan".

6. مَعْنَى مَعَ (menggunakan arti serta). Contoh :

لِطَوَّلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ تَبْتَ لَيْلَةً مَعَا أَي مَعَ طَوَّلِ اجْتِمَاعٍ

"Besertaan lamanya berkumpul kami tidak bermalam bersama".

7. مَعْنَى عَلَى (menggunakan arti arti). Contoh :

يُخْرَوْنَ لِلْأَذْقَانِ أَي عَلَى الْأَذْقَانِ

"Meraka tersungkur di atas dagunya"

8. مَعْنَى بَعْدُ (menggunakan arti setelah). Contoh :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ أَي بَعْدُ دُلُوكِ الشَّمْسِ

"Laksanakanlah sholat setelah bergesernya matahari".

9. *مَعْنَى تَعْلِيلٍ* (menggunakan arti karena). Contoh :

وَقَفْتُ لِلْمُعَلِّمِ

"Saya berdiri karena ada seorang guru".

۱۱. مَدْ ۱۲. مَنَّ

مَدْ atau مَنَّ yang berlaku dalam kalam arab ada dua macam, yaitu *إِسْمِيَّة* (kalimah isim) dan *حَرْفِيَّة* (kalimah huruf)

1. مَدْ atau مَنَّ yang berupa kalimah isim adalah مَدْ dan مَنَّ yang masuk pada jumlah fi'liyah
2. مَدْ dan مَنَّ yang ditarkib jadi khobar muqoddam dari muftada muakhor yang terletak setelahnya
3. مَدْ dan مَنَّ ketika ditarkib menjadi dhorof yang mana lafadh setelah مَدْ dan مَنَّ dibaca rofa' dirofa'kan oleh fi'il yang dibuang.

Contoh yang masuk pada jumlah fi'liyah :

جِئْتُكَ مَدْ - مَنَّ قَدِمَ أَبُوكَ مِنَ السَّفَرِ

"Saya mendatangi kamu waktu ayahmu datang dari perjalanannya".

Contoh yang menjadi khobar muqoddam :

مَا رَأَيْتُ أَبَاكَ مَدْ - مَنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Saya melihat ayahmu semenjak hari Jum'at".

Contoh yang menjadi dhorof:

مَا رَأَيْتُ أَبَاكَ مَدْ - مَنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَي مَدْ - مَنَّ مَضَى يَوْمَ الْجُمُعَةِ

مَنَّ , مَدْ yang berlaku sebagai huruf jer yaitu مَدْ , مَنَّ yang tidak digunakan sebagaimana yang disebutkan diatas. Untuk مَدْ , مَنَّ yang dijadikan sebagai huruf jer memiliki dua arti atau faedah :

1. *إِبْتِدَاءُ الْغَايَةِ فِي الزَّمَانِ* (awal dari waktu yang memiliki akhir). Menunjukkan awal dari waktu, ini apabila lafadh yang dijerkan مَدْ , مَنَّ berupa isim zaman. Contoh :

مَا رَأَيْتُكَ مَدْ - مَنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Saya tidak melihat kamu semenjak hari Jum'at".

2. *فِي مَعْنَى ظَرْفِيَّةٍ* (menggunakan arti). Contoh :

مَا رَأَيْتُكَ مَدْ - مَنَّ يَوْمَنَا أَي فِي يَوْمِنَا

"Saya tidak melihat kamu dihari ini".

۱۳. وَأَوْ قَسَمَ ۱۴. تَلَّ قَسَمَ ۱۵. بَلَّ قَسَمَ

وَأَوْ , تَلَّ , بَلَّ yang digunakan sebagai huruf qosam termasuk sebagian dari huruf jer yang mana menggunakan arti demi. Sedangkan alamat atau cirri-ciri وَأَوْ , تَلَّ , بَلَّ sebagai huruf qosam yaitu ketika terletak sebelum salah satu huruf empat :

1. *إِنْ* 2. *لَمْ* 3. *الْإِبْتِدَاءُ* 4. *مَا النَّافِيَةِ* 5. *لَا النَّافِيَةِ*

Contoh :

۱. وَاللَّهِ إِنْ أَبَاكَ عَالِمٌ (قَبْلَ إِنْ)

۲. تَاللَّهِ لَزَيْدٌ غَائِبٌ (قَبْلَ لَمْ الْإِبْتِدَاءُ)

۳. بِاللَّهِ مَا قَدِمَ زَيْدٌ (قَبْلَ مَا نَافِيَةِ)

Huruf-huruf yang sebagai alamat huruf qosam tidak boleh dibuang kecuali لَا نَافِيَةٍ yang masuk pada fi'il mudlore', sebagai firman Allah :

تَاللّٰهِ تَفْتَوُ تَذْكُرُ يُوْسُفَ اَي تَاللّٰهِ لَا تَفْتَوُ

"Demi Allah tak henti-hentinya mengingat Nabi Yusuf".

❖ Fi'il dan jawab qosam

Untuk huruf jer yang berupa qosam didalamnya terdapat fi'il dan jawab qosam.

Fi'il qosamnya huruf jer qosam harus dibuang tidak boleh disebutkan kecuali huruf qosamnya berupa ba', maka boleh fi'ilnya dibuang. Contoh :

وَاللّٰهُ اِنْ زَيْدًا عَالِمٌ اَي اَقْسَمْتُ

"Saya bersumpah demi Allah sesungguhnya
Zaed orang alim".

اَقْسَمَ بِاللّٰهِ اَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

❖ Untuk jawabnya qosam ada tiga :

1. جُمْلَةٌ اِسْمِيَّةٌ yang bersamaan dengan اِنْ atau لَمْ . Contoh :

وَاللّٰهُ اِنْ زَيْدًا لَقَائِمٌ (مَعَ اِنْ)

وَاللّٰهُ لَزَيْدٌ قَائِمٌ (مَعَ لَمْ الِابْتِدَاءِ)

2. Jumlah fi'liyah berupa fi'il madly yang bersamaan لَمْ dan قَدْ Contoh :

وَاللّٰهُ لَقَدْ ذَهَبَ زَيْدٌ

3. Jumlah fi'liyah berupa fi'il mudlore' yang bersamaan لَمْ dan nun taukid. Contoh :

Catatan:

- Jika dalam kalam terdapat huruf qosam yang diulang-ulang, maka yang digunakan sebagai huruf qosam hanya yang pertama, untuk yang kedua atau ketiganya dijadikan sebagai huruf athof, sebab seandainya dijadikan sebagai huruf qosam, maka masing-masing membutuhkan jawab. Contoh :

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورٍ سِنِينَ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ

"Demi pohon tien dan zaitun dan gunung turisin dan negeri ini yang sentosa, sungguh kami telah menciptakan manusia".

Catatan:

- Huruf jer qosam ba' itu bisa masuk pada isim dhohir, juga bisa masuk pada isim dlomir, sebab ba' qosam merupakan huruf asal dari huruf qosam.

Sedangkan huruf qosam wawu itu hanya bisa masuk pada isim dhohir, baik berupa lafadh Allah atau yang lainnya, sebab huruf qosam wawu merupakan cabangan dari huruf qosam ba', sedangkan cabangan tidak sekuat asli dalam hal hukumnya.

Sedangkan huruf qosam ta' itu khusus masuk pada isim dhohir berupa lafadh الله dan رَبِّ , sebab huruf qosam ta' itu merupakan cabangan dari huruf qosam wawu, sedangkan huruf cabangan tidak sekuat huruf asli dalam hukumnya. Letak

sebagai cabangnya ta' dari wawu yaitu sebab ta' kadang mengganti kedudukannya wawu, seperti lafadh وَرَأَتْ menjadi تَرَأَتْ

١٦. كَيَّ

كَيَّ yang terlaku sebagai huruf jer menggunakan arti تَعْلِيل (karena) dan terlakunya hanya mengejerkkan مَا (yang digunakan sebagai pertanyaan). Contoh :

كَيْمَا فَعَلْتَ هَذَا

"Kenapa kamu mengerjakan ini".

Untuk alifnya مَا إِسْتِفْهَامِيَّة boleh dibuang lalu diganti dengan هَـ سَكَنَة, ini ketika keadaan waqof. Contoh :

كَيْمَةً فَعَلْتَ هَذَا

١٧. لَعَلَّ

لَعَلَّ menurut lughot uqail yaitu sebagai huruf jer syibeh zaidah yang mana majrurnya mahal jer dijadikan muftada, sedangkan khobarnya pada lafadh setelahnya. Untuk لَعَلَّ menyamai huruf jer رُبَّ Contoh :

لَعَلَّى أَبِي الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيبٌ

"Barangkali Abi Mighwar itu dekat padamu".

Adapun menurut lughot selain 'uqail, bahwa لَعَلَّى bukan sebagai huruf jer, akan tetapi huruf yang menashobkan isim yang asalnya muftada,

merofa'kan khobar yang asalnya khobarnya muftada. Contoh ;

لَعَلَّى أَبَا الْمِغْوَارِ مِنْكَ قَرِيبٌ

١٨. خَلَا ١٩. عَدَا ٢٠. حَاشَا

خَلَا, عَدَا, حَاشَا terlaku sebagai huruf jer zaidah apabila tidak terletak setelah مَا مُصَدَّرِيَّة Contoh :

جَلَّة الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٌ

"Kaum selain Zaed telah datang".

جَلَّة الْقَوْمُ خَلَا خَالِدٌ

"Kaum selain kholid telah datang".

هَلَكَ الْعَالِمُونَ عَدَا الْعَامِلِينَ

"Orang-orang alim selain orang-orang yang beramal telah binasa".

Apabila خَلَا, عَدَا, حَاشَا bersamaan dengan مَا maka wajib dilakukan sebagai kalimah fi'il, sedangkan yang setelahnya dijadikan sebagai maf'ulnya, tidak boleh sebagai huruf jer sebab مَا مُصَدَّرِيَّة tidak boleh jatuh setelah kalimah huruf. Contoh :

جَلَّة الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا

جَلَّة الْقَوْمُ مَا عَدَا خَالِدًا

أَهْمَلَ التَّلَامِيذُ مَا حَاشَا شَاعِرًا

"Murid-murid selain penyair menghiraukan".

٢١. مَتَى

مَتَى dalam kalam arab itu ada yang sebagai kalimah isim dan statusnya sebagai huruf syarat ditarkib menjadi dhorof, ini adalah lughotnya hudzal. Contoh :

مَتَى شِئْتَ

"Selagi kamu berkehendak".

Dan ada yang sebagai kalimah huruf. مَتَى Yang digunakan sebagai kalimah huruf menggunakan arti مِنْ إِبْتِدَائِيَّة (awal dari akhirnya sesuatu).

Contoh :

شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَعَتْ # مَتَى لَجَجَ خَضِرٌ لَهُنَّ نَيْيَجٌ

Mega meminum air laut kemudian naik, mulai dari dasar laut yang hijau, bagi mega terdapat suara yang keras.

والله أعلم بالصواب